

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Ibnu Jama'ah

Di Awal kitabnya Ibnu Jamaah menjelaskan tentang kedudukan ilmu, orang-orang yang berilmu, mengajarkan ilmu dan belajar ilmu. Orang menjadi mulia lantaran ilmu yang dimilikinya. Sehingga segala yang berhubungan dengan ilmu akan menjadi mulia. Kedudukan ilmu mengutip ayat al-Qur'an yang artinya "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang berilmu*".<sup>1</sup> Sedangkan kaitannya dengan orang yang berilmu beliau mengutip perkataan Ibnu Abbas "*orang yang berilmu (ulama') kedudukannya di atas orang yang beriman tujuh ratus derajat, antara satu derajat ke derajat satu sejauh seratus tahun perjalanan*".<sup>2</sup>

Ibnu Jamaah menjelaskan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang istimewa dalam pandangan Allah apalagi bagi makhlukNya. Hal ini ditunjukkan bagaimana Allah mengangkat derajat orang yang berilmu itu kedudukannya setelah kenabian serta sikap makhluk-makhlukNya baik yang ada di bumi maupun yang ada dilangit kepada orang yang memiliki ilmu, seperti malaikat akan menghamparkan sayapnya bagi orang yang mencari ilmu, bahkan lain lagi ketikan mengajarkan ilmunya kepada manusia

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an- al-Mujadalah (58) : 11

<sup>2</sup> Shalih Bin Abdillah Al-Ushoimy, *Syarah Tadzkirah Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adabil-Alim Wal Muta'allim* (Riyadh :tipe, tt),25

maka hewan yang ada dalam laut sekalipun memintakan ampun pada orang-orang yang berilmu.<sup>3</sup>

Setelah beliau menjelaskan tentang keutaman ilmu, kedudukan orang yang mencari, mengajarkan dan belajar ilmu, kemudian beliau menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, baik yang berkaitan dengan orang yang mengajarkan ilmu (*Al-Ālim*), orang yang mencarinya (*Al-Muta'allim*), buku-buku yang memuat ilmu (*Al-Kutub*), dan tempat-tempat belajar (*Sugna' Al-Madadris*). Dari empat bagian tersebut masih dijelaskan dengan berbagai cabang yang berkaitan dengan empat tersebut.<sup>4</sup>

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah dan termasuk hal-hal yang wajib dan utama yang harus dimiliki oleh guru. Dalam kitabnya beliau menyebut dengan *adab al-'alim*. Dan beliau menjelaskan pertama sebelum pembahasan tentang peserta didik dan lainnya setelah pembahasan tentang keutamaan ilmu.

Ibnu Jamaah sendiri tidak menjelaskan dalam kitabnya definisi adab. Hanya saja beliau menjelaskan seberapa pentingnya adab itu harus dimiliki dan dicari sebelum ilmu itu sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh ulama salaf semangatnya dalam mencari adab.<sup>5</sup> Akan tetapi hal *Adab* disini dijelaskan oleh Abd al-Amir Syams al-Din dalam kitabnya *al-Fikr al-Tarbawi* 'Inda Ibn Jama'ah beliau menyebutkan yaitu " syarat-syarat, kewajiban, dan

<sup>3</sup> Hadits Nabi إن الملائكة لتضع أجنحتها لطالب العلم رضا بما يصنع dan di hadits yang lain Nabi Bersabda إن الله سبحانه وملائكته و أهل سمواته وأرضه حتى النملة في جحرها ليصلون على معلم الناس الخير حتى الحوت في البحر lihat kitab, Ghazali, *Ihya Ulum al-Din...*, 16-18

<sup>4</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sami...*33.

<sup>5</sup> *Ibid.*,31.

prinsip-prinsip yang utama yang wajib dimiliki guru sebagai cara/metode untuk menciptakan pembelajaran yang sebaik-baiknya, dan usaha belajar dengan cara-cara yang utama dan dapat menghasilkan ilmu yang banyak”.<sup>6</sup>

الشُّرُوطُ وَالْوَاجِبَاتُ وَالْقَوَاعِدُ الْمُثَلَّى الَّتِي يَجِبُ إِنْتِهَاجُهَا لِتَأْدِيَةِ التَّعْلِيمِ عَلَى أَحْسَنِ وَجْهِ  
وَإِكْتِسَابِ التَّعْلَمِ بِأَفْضَلِ الْأَسَالِيبِ وَأَكْثَرُهُ رِيْعًا

Sedangkan *Adab* menurut Naquib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan rohaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarki sesuai dengan tingkat dan derajat.<sup>7</sup>

Melihat konsep *adab* diatas maka dapat disimpulkan bahwa segala yang menjadi kewajiban bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang baik termasuk kompetensi baik secara jasmaniah dan rohaniah merupakan sebuah keharusan yang wajib dimiliki oleh guru dan termasuk bagian dari pada *adab*.

Dalam hal ini Ibnu Jamaah membagi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada beberapa bagian antara lain adalah kompetensi kepribadian (*adab al-‘ālim ma’a nafsihī*), kompetensi yang berhubungan dengan peserta didik (*adab al-‘ālim ma’a thalabatihī*), kompetensi yang berhubungan dengan

<sup>6</sup> Abd al-Amir Syams al-Din, *Fikr al-Tarbawi Inda Ibn Jama’ah*.15.

<sup>7</sup> Syed Muhammad al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Kuala Lumpur : Mizan. 1980),53.

materi ajarnya (*adab al-‘ālim ma’a darsihī*). Tiga kompetensi tersebut jika kita konversikan ke dalam dunia pendidikan kita akan ditemukan kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kompetensi social dan kompetensi professional. Kompetensi-kompetensi inti dirumuskan untuk menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugasnya dengan baik sehingga menjadi guru yang profesional. Dan dalam penelitian ini kami akan mengungkap dua kompetensi yang dikemukakan oleh Ibnu Jamaah dalam kitabnya yaitu kompetensi kepribadian dan kompetensi pedagogik.

Kompetensi kepribadian guru adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai syarat utama dalam menjalankan tugas edukatifnya yang dapat dipahami dari penjelasan Ibnu Jamaah dalam pembahasan *adab al-‘ālim ma’a nafsihī*. Adapun kompetensi kepribadian guru sebagaimana yang di konsepsikan oleh Ibnu Jamaah adalah sebagai berikut;

#### 1. Selalu Merasa Diawasi Oleh Allah

Ibnu jamaah mengatakan guru hendaknya merasa diawasi oleh Allah selalu sebagaimana dalam kitabnya yaitu;

دَوَامُ مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ

وَسَكْنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْعُلُومِ وَمَا مُنِحَ مِنَ الْحَوَاسِّ

وَالْفُهُومِ

Artinya Guru dalam melaksanakan tugas mulianya senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. baik dalam kondisi sendirian maupun dalam kondisi ramai serta dalam menjaga segala hal ihwalnya. Karena guru adalah orang yang menerima amanah Ilmu dan dikaruniai panca indra dan pemahaman.<sup>8</sup>

Guru dengan ilmu yang dimilikinya akan menyadari bahwa siapa yang telah memberikan ilmu dan bagaimana ilmu itu seharusnya dipergunakan. Yang memberikan ilmu adalah dzat yang maha tahu dimanapun dan kapanpun sehingga sangat pantas sekali jika seorang guru senantiasa merasa diawasi oleh dzat yang maha tahu sebagai pemberi ilmu yaitu Allah. Allah berfirman dalam al-qur'an yang berbunyi:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya “ mereka berkata: maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha mengetahui, maha bijaksana.<sup>9</sup> Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa segala pengetahuan yang dimiliki adalah anugerah dari Allah SWT.

<sup>8</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,48.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2) : 32

Dan Guru merupakan orang yang di diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah SWT. yang semestinya diamalkan sesuai dengan peruntukannya. Dan ilmu itu adalah amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehendakiNya. Oleh karena itu maka sepatutnya seorang guru itu dalam melaksanakan tugasnya merasa dalam pengawasan Allah sehingga tidaklah sembarangan menyampaikan ilmunya.

Guru adalah orang yang mendapatkan amanah dari Allah sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi:<sup>10</sup>

لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Artinya : Janganlah kalian mengkhianati Allah dan rasul dan juga janganlah kalian mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui.

Ayat ini melarang orang-orang yang beriman mengkhianati perintah syara'. Ibnu Abbas mengatakan bahwa termasuk mengkhianati Allah adalah meninggalkan kewajiban, sedangkan mengkhianati rasulNya adalah dengan meninggalkan sunnah-sunnahnya dan melakukan maksiat.<sup>11</sup>

Hal senada juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an:<sup>12</sup>

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ

<sup>10</sup> al-Qur'an, al-Baqarah (8) : 27

<sup>11</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Safwat al-Tafasir*, (Mekkah: Dar Al-Shabuni, 2012), 465.

<sup>12</sup> al-Qur'an, al-Baqarah (2) : 44

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang ahli kitab yang menyeru orang lain kepada kebaikan dan takwa, namun mereka tidak mampu melaksanakan hal tersebut pada dirinya sendiri, sehingga dengan ayat ini Allah mencela perbuatan itu bukan karena menyerukan kepada kebaikan, melainkan karena kesalahan mereka yang hanya bisa menyeru kebaikan kepada orang lain akan tetapi melupakan diri mereka sendiri untuk berbuat baik. Karena hakikatnya menyeru kebaikan itu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim yang paham ilmu.<sup>13</sup>

Imam Ghazali mengatakan termasuk hal yang harus dilakukan bagi orang yang mempunyai ilmu adalah bagaimana seharusnya ilmunya bisa memperbaiki hatinya, membersihkan jiwanya. Karena ilmu bukan sesuatu yang bisa mencukupi kebutuhan manusia jika tidak diamalkannya. Oleh sebab itu, orang yang berilmu itu senantiasa merepotkan diri dengan selalu mawas diri (*muraqabah al-qalb*), mengetahui sifat-sifat jiwa dan menghindari dari ketertarikan para dunia.<sup>14</sup>

Seorang guru tentu dengan ilmu yang dimilikinya memahami bahwa Allah dzat yang telah memberikan ilmu adalah maha melihat. Karena *muraqabah* adalah terus-menerusnya pengetahuan dan keyakinan seorang hamba akan melihatnya Allah terhadap dirinya baik lahir maupun batin dan itu sebagai buah daripada ilmu yang dimilikinya.<sup>15</sup> Dengan kata

---

<sup>13</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Karim* vol 1 (t.tp : Dar al-Jauzi,t.t),373.

<sup>14</sup> Ghazali, *ayyuha al-walad*, (Surabaya: al-Hidayah, tt),22.

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij Al-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in* 2, (Bairut : Daru Al-Kitab Al-Arabi,2003),65.

lain tidaklah ilmu yang dimiliki itu dikatakan bermanfaat jika tidak menumbuhkan rasa taqwa kepada Allah SWT. dengan senantiasa merasa dirinya bersama Allah.<sup>16</sup>

Dalam hal ini Ibnu Jama'ah menukil perkataan Imam Syafi'i bahwa ilmu yang sebetulnya itu adalah ilmu yang diamalkan bukanlah ilmu yang hanya dihafal.<sup>17</sup> Karena ilmu itu bukan tujuan dalam hidup ini, melainkan amal. Namun amal tidaklah akan menjadi amal yang baik bila tidak didasari oleh ilmu. Sebagaimana disebutkan Imam Ghazali bahwa perkataan dan perbuatan harus sesuai dengan syara', maka ilmu dan perbuatan yang tidak mengikuti syara' maka hal itu termasuk kesesatan.<sup>18</sup>

Dengan senantiasa merasa diawasi oleh Allah seorang guru akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta didasari dengan kekuatan ilahiyah. Karena dengan *moraqobah*-lah guru akan melaksanakan tugasnya dengan penuh semangat dan muncullah rasa *ihsan*.<sup>19</sup>

Indikator guru yang merasa dirinya senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. dapat dilihat dari sikapnya yaitu apabila merasa tentram,

---

<sup>16</sup> Lihat Al-Qur'an إنما يخشى الله من عباده العلماء. kaitannya dengan ayat ini al-robi' bin anas mengatakan sebagaimana dikutip oleh Imam Ibnu Katsir bahwa orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah orang yang *alim* (tahu) lihat Tafsir Ibnu Katsir Juz 14 hal 343 dan dalam hadis dijelaskan paling berat siksaanya kelak dihari kiamat adalah orang alim (orang yang tahu) namun tidak mengamalkan ilmunya. Lihat kitab Al-Ghazali *Ayyuha Al-Walad*,3.

<sup>17</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,.....,48

<sup>18</sup> Lihat kitab Al-Ghazali *Ayyuha Al-Walad*,9.

<sup>19</sup> Ihsan adalah rasa dimana orang beribadah kepada Allah merasa melihat Allah atau jika tidak bisa merasakan seperti itu maka merasakan bahwa Allah sedang melihatnya, hadis ini yang disebut hadis jibril karena langsung dialog nabi Muhammad dengan malaikat jibril yang bertanya tentang tiga pilar agama yaitu Islam, iman dan ihsan. Dan ketika ditanya tentang Ihsan lalu dijawab dengan kalimat قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال صدقت ما الإحسان

tenang, khusyu' wara' serta tawadhu' kepada Allah dalam melaksanakan tugasnya.<sup>20</sup> Karena ketenangan itu ketika seseorang dalam mengingat Allah sebagaimana FirmanNya yang berbunyi;

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: orang-orang yang beriman dan hatinya tentram dengan mengingat Allah, ingatlah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.<sup>21</sup>

## 2. Menjaga Kemuliaan Ilmu

Ibnu Jamaah menyebutkan bahwa seorang guru harus menjaga kemuliaan ilmunya sebagaimana dalam kitabnya yang berbunyi;

أَنْ يَصُونَ الْعِلْمَ كَمَا صَانَهُ عُلَمَاءُ السَّلَفِ وَيَقُومَ بِمَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مِنَ الْعِزَّةِ وَالشَّرَفِ

فَلَا يُدِلُّهُ بِذَهَابِهِ وَمَشْيِهِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ أَوْ حَاجَةٍ أَوْ إِلَى مَنْ

يَتَعَلَّمُ مِنْهُ مِنْهُمْ وَإِنْ عَظُمَ شَأْنُهُ

Artinya guru harus menjaga kemuliaan ilmu sebagaimana ulama salaf menjaga kemuliaan nya dan tidak menggunakannya dengan tidak pergi kepada orang-orang yang menjadi budak harta kecuali darurat atau

<sup>20</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,48

<sup>21</sup> Al-Qur'an, al-Ra'd (13) : 28

ada kebutuhan atau mendatangi orang yang mau mempelajari ilmu kepadanya walaupun memiliki kedudukan yang agung.<sup>22</sup>

Ilmu adalah sebab kemuliaan seseorang maka sepatasnya seseorang menjaga kemuliaannya dengan melakukan segala sesuatu itu sesuai dengan tuntunan ilmu. Karena ilmu menjadi *wasilah* pada ketaqwaan.<sup>23</sup> Tentu ilmu itu akan terjaga kemuliaannya dengan amal sholeh.

Begitu juga guru hendaknya tidak menghinakan ilmu dengan tidak menyebarkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Begitu pula seorang yang berilmu harus menjaga ilmunya dengan tidak mendatangi penguasa yang bukan untuk kepentingan ilmu. Hal ini disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya sebagai sesuatu yang terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru.<sup>24</sup> Dan jika hal demikian dilakukan untuk kepentingan agama, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Al-Zuhri, Imam Syafi'i dan yang lainnya pergi menemui raja-raja dan pemerintah tidak dengan tujuan untuk mencari keuntungan dunia. Dan juga seperti yang dilakukan oleh Sufyan Al-Tsauri kepada Ibrahim Bin Adham dan Abu Ubaid kepada Ali Bin Al-Madini untuk memperdengarkan hadis kepada para penguasa, hal semacam ini tidak termasuk menghinakan ilmu.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,49.

<sup>23</sup> Ibrahim Bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kairo : Dar Al-Bashoir, 2015), 15.

<sup>24</sup> Nawawi, *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, (Thantha, Maktabah Al-Shahabah : 1987), 31.

<sup>25</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,49.

Dan termasuk dari menghinakan ilmu itu bilamana guru mendatangi orang yang mau belajar padahal sangat dimungkinkan peserta didik itu mendatangi gurunya, walaupun orang yang mau belajar itu memiliki kedudukan yang agung.<sup>26</sup>

Namun, hal semacam itu bisa saja dilakukan bilamana ada kepentingan dan dalam kondisi darurat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Zuhri beliau mengatakan “kehinaan ilmu itu apabila ilmu itu dibawa kepada rumah orang yang belajarnya”. Berbeda ketika guru datang kerumah orang yang mau belajar ilmu dengan tujuan silaturahmi.<sup>27</sup>

Bahkan guru dengan ilmu yang dimilikinya hendaknya memuliakan dirinya sendiri dengan menjauhi hal-hal yang bisa menghinakan ilmunya sebagaimana disebutkan diatas. Karena yang demikian merupakan keharusan sebagaimana perkataan Imam Khatib al-Baghdadi beliau berkata bahwa *I'tizāz al-'ālim bi nafsihi amrun mathlūb* (orang yang berilmu memuliakan dirinya adalah suatu keharusan).<sup>28</sup>

### 3. Bersikap Zuhud Terhadap Dunia

Ketika guru menjelaskan visi keilmuan itu harus menjauhi dari tujuan duniawi sebagai bentuk menjaga kemuliaan ilmu, kemudian Ibnu

---

<sup>26</sup> Sebuah kisah tentang bagaimana ilmu harus dimuliakan dengan tidak mendatangi orang yang mau belajar yaitu, suatu saat Harun Al-Rasyid minta untuk mendatangkan imam Malik agar mengajari anaknya, ketika orang yang disuruh sampai kepada imam Malik, lalu beliau berkata ilmu itu dikunjungi bukan mengunjung dan ilmu itu didatangi bukan datang. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Durr al-Mantsurr* Juz 3, 208.

<sup>27</sup> <https://kanal24.co.id/read/datangi-jangan-minta-didatangi>

<sup>28</sup> Salik Ahmad Ma'lum, *al-Fikru Tarbawi inda al-Khatib al-Baghdadi*, (t.te: Maktabah Linah, 1993), 262.

Jama'ah mengatakan hendaknya guru bersikap zuhud terhadap urusan dunia sebagaimana dalam kitab *tadzkirah*-nya yang berbunyi;

أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا وَالتَّقَلُّلِ مِنْهَا بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ بِنَفْسِهِ أَوْ بِعِيَالِهِ  
فَإِنَّ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ لِذَلِكَ عَلَى الْوَجْهِ الْمُعْتَدِلِ مِنَ الْقَنَاعَةِ لَيْسَ يُعَدُّ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya seharusnya guru memiliki sifat zuhud terhadap dunia dan menyedikitkan dunia sekedar kebutuhan dirinya dan keluarganya Karena apa yang dibutuhkan dari dunia dengan sikap qana'ah secara seimbang bukan termasuk dunia yang tercela.<sup>29</sup>

Guru adalah orang yang berilmu dan sangat tahu tentang kedudukan dunia dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap dunia. Dengan demikian, gurulah yang seharusnya bersikap zuhud terhadap dunia dengan hanya mengambil sebagian dunia ini untuk kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Yahya bin Mu'adz berkata tentang nilai dunia sebagaimana yang dikutip Ibnu Jamaah yang berbunyi;

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَبْرًا يَفْنَى وَالْآخِرَةُ حَزْفًا يَبْقَى لَكَانَ يَنْبَغِي لِلْعَاقِلِ إِثْرَارُ الْحَزْفِ الْبَاقِي  
عَلَى التَّبْرِ الْفَانِي، فَكَيْفَ وَالدُّنْيَا حَزْفٌ فَانٍ وَالْآخِرَةُ تَبْرٌ بَاقٍ؟

<sup>29</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sami...*,50

“Seandainya dunia adalah emas yang fana dan akhirat adalah bejana tanah liat yang abadi, niscaya orang yang berakal patut mementingkan bejana tanah liat yang abadi dari pada emas yang fana, lalu bagaimana jika dunia adalah tanah liat yang fana dan akhirat adalah emas yang abadi?”<sup>30</sup>

Allah berfirman dalam al-Qur’an,<sup>31</sup>

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: dan tiadalah kehidupan dunia melainkan senda gurau dan main-main, sesungguhnya kehidupan akhirat itu kehidupan yang sebenarnya. Jika mereka mengetahuinya.

Nabi mengibaratkan dunia itu bagaikan bangkai kambing yang busuk.<sup>32</sup> Dan cinta terhadap dunia adalah akar dari segala kesalahan.<sup>33</sup> Oleh karena, dengan mengetahui nilai dan kedudukan daripada dunia akan bersikap zuhud terhadapnya. Dengan kata lain, tidaklah guru itu mempergunakan dunia ini melainkan hanya sekedar untuk kepentingan dan keperluannya dirinya dan keluarganya.

Zuhud terhadap dunia adalah meninggalkan ketenangan dunia dengan mencari ketenangan di akhirat serta tidak menjadikannya risau terhadap sesuatu yang tidak ada ditangannya.<sup>34</sup> Dengan sikap zuhud pada

<sup>30</sup> *Ibid.*, 50.

<sup>31</sup> Al-Qur’an, Al-‘Ankabut (29) : 64

<sup>32</sup> Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Kairo: Dar al-Salam, 2014), 146.

<sup>33</sup> أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَتَفَتَهُ. فَمَرَّ بِحَدِيٍّ أَسْنَكٍ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((أَيُّكُمْ يُجِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدَرَاهِمٍ؟)) فَقَالُوا: مَا نُجِيبُ أَنْهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ؟ قَالَ: ((أَتُجِيبُونَ أَنَّهُ لَكُمْ؟)) قَالُوا: وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ، لِأَنَّهُ أَسْنَكٌ. ((فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ؟)) فَقَالَ: ((فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَيَّ مِنَ هَذَا عَلَيَّكُمْ)).

<https://almanhaj.or.id/5862-dunia-lebih-jelek-daripada-bangkai.html>

<sup>34</sup> Za’id Abdu Al-Adhim, *Al-Zuhd*, (Iskandariyah : Daru Al-Iman, 2004),3.

dunia tentu guru akan tidak menyatakan cintanya pada dunia mengalahkan cintanya pada akhirat. Karena cinta dunia adalah merupakan sebuah kerusakan bagi orang yang berilmu sebagaimana yang dikatakan oleh Umar RA “jika kalian melihat orang yang berilmu cinta akan dunia, maka hati-hatilah terhadap agama kalian, karena orang yang mencintai itu akan hanyut pada yang dicintainya”.<sup>35</sup>

Zuhud disini bukan berarti guru tidak boleh memiliki dunia, menjauh dari dunia hingga dirinya tidak bisa membiayai kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Zuhud disini adalah sikap seseorang pada dunia. Bagaimana orang memandang dunia itu, disitulah sikap zuhud akan tampak apakah dia pecinta dunia atau zuhud pada dunia. Bahkan imam syafi'i menyebutkan puncak zuhud itu adalah kedermawanan, karena jika harta itu dimiliki oleh orang yang mencintai harta maka hartanya akan ditahan.<sup>36</sup>

Dengan demikian ketika guru mengetahui harga daripada dunia ini maka dia akan bekerja untuk dunia semata-mata hanya ingin memenuhi sekedar kebutuhan dan merasa cukup dengan yang didapatkannya.<sup>37</sup> Serta menjalankan perintah berusaha karena manusia diperintahkan untuk berikhtiar sehingga dengan demikian manusia akan mendapatkan pahala sebagai dikarenakan usaha tersebut menjadi perantara (*wasilah*) untuk

---

<sup>35</sup> Alawi Abu Bakar Muhammad, *Mukhtashor Ihya' Ulum Al-Din* (Jakarta : Dar al-Kutub al-Islamiyah. 2004),18.

<sup>36</sup> Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*,34.

<sup>37</sup> Yusuf bin Abdillah, *Bahjah Al-Majālis Wa Uns Al-Mujālis vol 2*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, t.t), 301

mendapatkan akhirat. Karena dunia adalah tempat kita berjuang untuk bekal kelak manusia hidup di alam yang *baqa'* yaitu alam akhirat. Dan orang tidaklah bisa bersikap yang demikian, jika tidak dipandu oleh ilmu.

#### 4. Guru Dalam Mengajar Tidak Mencari Keuntungan Dunia

Ibnu Jamaah menyebutkan seorang guru harus membersihkan dirinya dari hal-hal duniawi dalam menjalankan tugas mengajarnya. Sebagaimana perkataan beliau;

أَنَّ يُنَزَّهَ عِلْمَهُ عَنْ جَعْلِهِ سُلْمًا يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْأَعْرَاضِ الدُّنْيَوِيَّةِ مِنْ جَاهٍ أَوْ مَالٍ أَوْ سُمْعَةٍ  
أَوْ شُهْرَةٍ أَوْ خِدْمَةٍ أَوْ تَقَدُّمٍ عَلَى الْأَقْرَانِ

Guru hendaknya tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk mendapatkan keuntungan duniawi dan termasuk bagian dari pada tujuan dunia yaitu menginginkan pangkat, harta, ingin di dengarkan orang lain, ingin terkenal, ingin dilayani dan ingin lebih unggul dari orang lain. Tujuan yang semacam ini tidak boleh ada pada diri guru dalam menjalankan tugas mengajar.

Ibnu Qayyim mengatakan hendaknya guru itu berhati-hati dalam melaksanakan tugas edukatifnya terhadap dunia karena dunia itu akan menyihir orang-orang yang mempunyai ilmu dan orang-orang pendidik. Hal itu sesuai dengan hadis Nabi yang diRiwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi;

إِتَّقُوا السَّحَارَةَ فَإِنَّهَا تَسْحَرُ قُلُوبَ الْعُلَمَاءِ يَعْنِي الدُّنْيَا

Takutlah kalian pada penyihir, karena ia bisa mempengaruhi hati ulama. Penyihir itu adalah: dunia!<sup>38</sup>

Ilmu itu dipelajari atau pun diajarkan tujuannya semata-mata karena Allah, karena ilmu sendiri akan enggan bilamana dalam mengajar atau mencarinya untuk mendapatkan keuntungan dunia. Bahkan orang yang belajar ataupun mengajar untuk urusan dunia kelak akan dicampakkan oleh Allah SWT. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad yang berbunyi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:  
 «إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعْمَتَهُ، فَعَرَفَهَا،  
 قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ  
 لِأَنَّ يُقَالَ: جَرِيءٌ! فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ  
 تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَتَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ:  
 تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ!  
 وَقَرَأْتُ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ؛ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي  
 النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعْمَتَهُ، فَعَرَفَهَا.

<sup>38</sup> Hasan, *Al-Fikr Tarbawi 'Ind Ibn Qayyim*, (Jeddah : Dar Hafidh, 1988),441

قال: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قال: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا  
 لَكَ. قال: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيَقَالَ: جواد! فقد قيل، ثم أمر به فسُحِبَ على وَجْهِهِ  
 . حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ .

Dari Abu Hurairah RA, sebagaimana diriwayatkan Muslim dan Ahmad, berkata bahwa Nabi Saw bersabda: sesungguhnya orang pertama yang akan diputuskan pada hari kiamat kelak adalah seorang yang mati syahid. Maka, dihadapkan kepada Allah dan diingatkan kepadanya akan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan hal itu diakuinya. Kemudian ditanya oleh Allah, "Lalu, apakah amalanmu dalam nikmat itu?"<sup>39</sup>

Begitu juga perkataan Imam Syafi'i yaitu yang dikutip oleh Ibnu Jamaah beliau berkata "beliau lebih suka bilamana ada orang yang belajar ilmu kepadanya, namun ilmunya tidak disandarkan kepada beliau".<sup>40</sup>

Karena pekerjaan mengajar adalah panggilan hati dan hanya mengharap balasan dari Allah SWT. maka sangat tidak pantas bila apa yang akan diberikan kelak di sebagai balasan Allah ditukar dengan kenikmatan dunia yang tidak seberapa nilainya. Seorang guru dalam mengajarkan memang seharusnya hanya minta balasan dari Allah SWT. Hal ini dikarenakan besarnya nilai ilmu yang disampaikan. Imam Ghazali berkata termasuk tugas seorang guru adalah mencontoh Nabi

<sup>39</sup> Nawawi, *Adāb Al-‘Ālim ...*,20.

<sup>40</sup> Ibnu Jama'ah, *tadzkirotu al-sāmi*,.....50.

dalam melaksanakan tugas mengajar nya yaitu dengan tidak mencari bayaran dalam melaksanakan tugasnya<sup>41</sup>.

Yang demikian bukan berarti guru itu tidak boleh menerima gaji dalam tugas mengajarnya. Akan tetapi yang tidak boleh adalah bilamana guru itu lebih mengutamakan keuntungan dunia dalam menjalankan tugasnya daripada pengabdianya kepada Allah. Karena mengambil gaji dari pada tugas mengajar itu tidaklah menjadi masalah baik itu dipersyaratkan dengan orang tua peserta didik atau tidak sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Sahnun yang dikutip Karlina dalam penelitiannya beliau berkata bahwa guru menerima gaji dari tugas mengajarnya selama tidak mengurangi keikhlasan dan ketulusannya dalam mengajar.<sup>42</sup> Disebabkan mengajar itu adalah ibadah tentu yang lebih utama adalah bilamana guru dalam menjalankan tugas edukatifnya hanya semata-mata karena Allah dan mengharap balasan dariNya.

##### 5. Mencari Pekerjaan Yang Terhormat

Segala yang berhubungan dengan ilmu pasti mulia. Manusia mulia ketika memiliki ilmu. Maka sebagai pengemban ilmu hendaknya menjaga kemuliaan ilmu itu dengan tidak mencari nafkah yang tidak pantas serta menyebabkan dirinya rendah. Dalam hal ini Ibnu Jamaah menjelaskan bahwa guru harus membersihkan dirinya dari usaha-usaha yang rendah secara tabiat atau dimakruhkan secara adat atau syara' kata beliau;

<sup>41</sup> Alawi Abu Bakar Muhammad, *Mukhtashor Ihya' Ulum Al-Din*.18.

<sup>42</sup> Karlina, "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun*" (Tesis, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019), 81.

أَنْ يَتَّزَهُ عَنْ دَنْبِ الْمَكَّاسِبِ وَرَدِّئِلِهَا طَبْعًا وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرْعًا كَالْحِجَامَةِ  
وَالدَّبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ وَكَذَلِكَ يَتَجَنَّبُ مَوَاضِعَ التُّهْمِ وَإِنْ بَعُدَتْ

Dan juga beliau menyebutkan beberapa contoh profesi yang tidak pantas dilakukan oleh seorang guru, seperti membekam, menyamak kulit, kerja di Bank bajan dan begitu pula menjauhi tempat-tempat yang menimbulkan sangkaan buruk.<sup>43</sup> Tentu kepantasan ini diukur dengan situasi dan kondisi dalam sebuah masyarakat. Jika pekerjaan ini tidak layak dikerjakan oleh orang yang berilmu, maka sepatasnya dihindari pekerjaan itu agar tidak terjadi fitnah yang menyebabkan hilangnya kemuliaan ilmunya.

Selain dari itu, Ibnu Jamaah menyebutkan seharusnya guru juga menjauhi pekerjaan yang akan menimbulkan hal negatif. Walaupun sebetulnya itu bukan pekerjaan yang diharamkan, namun pekerjaan itu berpotensi menimbulkan hal negatif juga harus dijauhi. Tidak lain hal itu harus dijauhi oleh seorang guru melainkan untuk menjaga *muruh* (kehormatan) diri guru. Karena jika kehormatannya tercoreng maka akan berakibat pada tercorengnya ilmu yang yang miliknya. Sehingga akan menyebabkan orang enggan untuk mengambil manfaat dari pada ilmunya.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....51.

<sup>44</sup> *Ibid.*,51.

Bahkan Ibnu Jamaah mengatakan jika seorang guru terpaksa melakukan hal yang semacam itu karena ada kebutuhan atau semacamnya, maka harus menjelaskan pada orang yang menyaksikannya tentang apa yang dilihatnya itu agar tidak terjadi dosa sebab dirinya dan lari dari pada mengambil ilmu dari padanya.<sup>45</sup>

Berusaha mencari pencaharian adalah sebuah keharusan yang harus diupayakan dengan sebaik mungkin oleh orang islam. Karena hal ini sesuai dengan perintah nabinya.<sup>46</sup> Dan dijelaskan sebaik-baik usaha adalah yang dilakukan oleh tangannya sendiri dan semua jual beli yang baik sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi;

أَطْيَبُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Sebaik-baik usaha adalah pekerjaan yang dihasilkan dari tangannya dan setiap perdagangan yang baik.<sup>47</sup>

Ibnu Atsir mengomentari hadits ini, bahwa paling utamanya mencari rezeki atau penghidupan adalah yang dihasilkan dari tangannya seperti produksi atau bercocok tanam dan segala profesi yang diperbolehkan dan tidak hina. Bahkan ber-*kasab* adalah pekerjaan para

<sup>45</sup> *Ibid.*,

<sup>46</sup> Ghazali, *Ihya Ulum al-Din...*,534

<sup>47</sup> Al-Munawi, *Faidh Al-Qadirir Syarh Al-Jāmi' Al-Shaghīr Vol 1*, (Libanon: Dar Al-Ma'rifah, 1972),547.

nabi seperti Nabi Daud bekerja membuat baju besi dan Nabi Zakaria bekerja sebagai tukang kayu.<sup>48</sup>

Dapat dipahami apapun usahanya selama masih halal dan tidak hina diperbolehkan dilakukan. Dan guru dalam urusan mencari *ma'isyah* itu sebagai orang yang memiliki ilmu tentu tidak sama dengan orang yang tidak memiliki ilmu ada hal yang harus dijaga yaitu kemuliaan dari pada ilmu itu. Menjaga kemuliaan dari pada ilmu itu dengan menjauhi segala hal yang bisa mencederai ilmu baik itu secara kebiasaan apalagi secara syariat. Karena jika hal yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang berilmu niscaya kemuliaan ilmu itu akan hilang dan orang-orang akan enggan mengambil manfaat dari pada ilmu itu.

#### 6. Menegakkan Syi'ar-Syi'ar<sup>49</sup> Islam Dan Hukum-Hukum Yang Tampak Pada Orang Lain.

Ibnu Jamaah menjelaskan bahwa guru harus menjaga syi'ar-syi'ar islam dan hukum-hukum dhahir seperti mendirikan sholat berjamaah dimasjid, menebarkan salam kepada siapapun, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar atas segala hal yang diakibatkan dari itu semua walaupun harus

---

<sup>48</sup> *Ibid.*,

<sup>49</sup> Syiar adalah berarti semua bentuk peribadatan yang disyariatkan Allah atas hambaNya, juga bisa berarti semua simbol khusus yang menjadi ciri khas agama dan umat islam. Pengagungan terhadap syiar itu bisa diklasifikan pada beberapa hal, pertama pengagungan kepada perintah allah dan RasulNya (QS. Al-hajj :32), kedua, pengagungan perkara yang diharamkan (QS. Al-maidah : 2), ketiga, pengagungan syiar makaniyah (QS. Al-baqarah: 125), keempat, pengagungan syiar zamaniyah (QS. Al-taubah: 185), [https://markazinayah.com/mengagungkan -syiar-syiar-islam](https://markazinayah.com/mengagungkan-syiar-syiar-islam).

berkata benar dihadapan pemerintah serta tidak merasa takut atas atas semua celaan. Hal ini beliau tuangkan dalam kitabnya yang berbunyi;

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْأِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ كَقِيَامَةِ الصَّلَوَاتِ فِي مَسَاجِدِ

الْجَمَاعَاتِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ لِلْخَوَاصِّ وَالْعَوَامِّ وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَالصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى بِسَبَبِ ذَلِكَ صَادِعًا عِنْدَ السَّلَاطِينِ بَاذِلًا نَفْسَهُ لَا يَخَافُ فِيهِ لَوْمَةً

50 لَا تَمِ

Dalam perjuangan itu pasti akan mengalami banyak rintangan yang menghadang maka guru harus tabah dan sabar atas segala yang dialaminya. Karena yang demikian adalah jejak para nabi-nabi sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an yang yaitu:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, (karena) sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) di bulatkan tekad (untuk dilakukan).<sup>51</sup>

Guru seharusnya menampakkan diri sebagai orang yang memiliki ilmu. Menampakkan dirinya sebagai orang yang memiliki ilmu dengan bertindak sesuai dengan ilmu. Karena hanya dengan tindakan ilmu itu bisa dilihat. Sehingga dengan hal itu guru memiliki cinta terhadap kebaikan-

<sup>50</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....51.

<sup>51</sup> Al-Qur'an, Luqman (31) :17.

kebaikan dan benci terhadap kemungkaran atau segala sesuatu yang menyalahi ilmu.

Selain dari menjaga syiar-syiar sebagaimana di atas guru juga harus menjaga amaliyah sunnah dan menghindari bid'ah. Dan menunaikan urusan agama karena Allah dan apa-apa yang terdapat kemaslahatan bagi umat islam dengan cara yang disyariatkan dan dengan cara baik.<sup>52</sup>

Menjaga syi'ar-syi'ar agama sebagai bentuk pengamalan dari ilmu yang dimilikinya. Menampakkan diri dalam bentuk amaliyah zhahir memang menjadi keharusan bagi orang yang memiliki ilmu. Karena yang semacam itu akan menjadi dalil bagi orang yang tidak memahaminya untuk dijadikan contoh dalam perbuatannya.

Oleh sebab itu, Ibnu Jamaah mengatakan bahwa orang yang tahu itu lebih berhak mengamalkan pada ilmunya, jika yang memilikinya saja tidak dapat mengambil manfaat dari ilmunya tentu orang lain akan lebih jauh untuk mengambil manfaat ilmunya. Bahkan orang yang berilmu itu harus mengamalkan amalan baik dhohir maupun batin yang lebih baik dan lebih bagus, karena orang yang berilmu itu adalah panutan bagi orang lain. Sikap dan tingkah lakunya akan menjadi dalil bagi orang awam.<sup>53</sup> Dengan demikian seorang guru harus menampilkan hal yang terbaik bagi peserta didiknya agar dapat dicontoh.

---

<sup>52</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....52.

<sup>53</sup> *Ibid.*,

Namun walaupun demikian, termasuk hal yang tidak boleh menurut imam Ibnu Rajab mempertontonkan keilmuannya untuk mendapatkan kehormatan di hadapan orang.<sup>54</sup> Dengan kata lain guru dalam melaksanakan amaliyah sebagai syiar islam tetap harus menjaga keikhlasan hati dari rasa riya dan lain sebagainya yang dapat merusak ibadah tersebut. Hanya ibadah yang didasarkan pada keikhlasan yang diterima dan mendapatkan pahala dari Allah SWT.<sup>55</sup>

Menampakkan amaliyah itu sebagai dalil dan pembeda antara orang yang memiliki ilmu dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an yang artinya “ apakah sama antara yang tahu dengan orang yang tidak tahu?!”<sup>56</sup> tentu jawabannya tidak sama. Dan amal sedikit yang berdasarkan ilmu itu lebih manfaat daripada amal banyak namun tidak berdasarkan ilmu.<sup>57</sup>

7. Guru Hendaknya Menjaga hal-hal yang sifatnya anjuran dari agama baik yang *qauliyah* maupun yang *fi'liyah*

Setelah guru mensyiarkan amaliyah maka guru juga menjaga hal yang dianjurkan oleh syariat dalam hal ini Ibnu Jamaah mengatakan;

---

<sup>54</sup> Hasan, *Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibn Rajab Al-Hambali*, (Jeddah : Dar Al-Andalus Al-Khadra, 1996), 290.

<sup>55</sup> Ghazali, *Minhaj Al-'Abidin*, (lebanon. Dar Al-Minhaj, 2006), 222.

<sup>56</sup> Al-Qur'an , al-Zumar (39) : 9

<sup>57</sup> Abi Muqatil, *Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, (t.tc: t.p, 1368),9.

أَنْ يُحَافِظَ عَلَى الْمُنْدُوبَاتِ الشَّرْعِيَّةِ الْقَوْلِيَّةِ وَالْفِعْلِيَّةِ فَيُلَازِمُ تِلَاوَةَ الْقُرْآنِ وَذَكَرَ

اللَّهُ تَعَالَى بِالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَكَذَلِكَ مَا وَرَدَ مِنَ الدَّعَوَاتِ وَالْأَذْكَارِ فِي أَنْاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

وَمِنْ نَوَافِلِ الْعِبَادَاتِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَحَجِّ الْبَيْتِ الْحَرَامِ وَالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ

Selain dari menjaga syi'ar-syi'ar islam diatas Ibnu Jamaah menjelaskan bagaimana guru seharusnya menjaga amaliyah syar'iyah baik yang berbentuk *Qauliyah* maupun *fi'liyah* yang dianjurkan oleh syariat seperti amaliyah rutin yang harus dijaga oleh guru beliau mencontohkan yaitu melazimkan membaca Al-Qur'an, berdzikir baik dengan lisan maupun hatinya serta menjaga sunnah-sunnah ibadah yang lainnya serta membaca sholawat kepada baginda Nabi Muhammad penuh dengan adab.<sup>58</sup>

Ibnu Jamaah menyebutkan bagaimana reaksi Imam Malik jika disebutkan nama Nabi Muhammad, kulitnya berubah dan menunduk. Dan beliau juga mengatakan sepantaskan seorang guru ketika membaca Al-Qur'an men-*tafakkuri* makna-maknanya, apakah itu mengandung perintah dan larangan, janji pahala atau ancaman siksa.<sup>59</sup>

Seorang guru dalam hal ibadah tidak hanya mencukupkan pada ibadah yang bentuknya fardhu saja, akan tetapi lebih pada itu yaitu amaliyah yang *nafilah*. Hal ini sebagai bentuk pengamalan dan penguat

<sup>58</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....52.

<sup>59</sup> *Ibid.*,

dari amaliyah fardhu serta bentuk taqarrub pada Allah sebagaimana hadits yang berbunyi ” *Laa Yazaalu Abdi Yataqarrabu Ilayya Bi Al-Nawafil hatta yuhibbu*” tidaklah hambaku senantiasa mendekat kepadaku dengan pekerjaan sunnah hingga aku mencintainya.<sup>60</sup>

Mengamalkan amalan *nafileh* adalah menjaga hubungan dengan Nabi Muhammad SAW. Karena segala yang dibawa Nabi adalah suatu kebenaran yang tentunya seorang guru harus berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menjaganya dengan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ خُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ (الحديث)

“ Hendaklah kalian berpegang teguh pada sunnahku dan sunnah khulafa al-rasyidin yang diberikan petunjuk, peganglah erat dengan kuat.<sup>61</sup>

Mengamalkan sunnah sebagai bentuk cinta kepada Allah SWT. sehingga dalam Al-qur’an Allah berfirman;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah (Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Al-Alusi, *Ruh al-Ma’ani Fi Tafsir al-Qur’an al-Azhim Wa Sab’u al-Matsani* vol 16, 117 <http://www.mawsoah.net>

<sup>61</sup> Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*,.....61.

<sup>62</sup> Al-Qur’an, Ali ‘Imran (3) : 31

Ayat ini menunjukkan bahwa siapapun yang mengaku akan cinta kepada Allah maka hendaknya dia mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Rasulnya (muhammad). Ibnu Arabi menafsirkan ayat ini beliau berkata bahwa tidaklah orang dikatakan cinta dengan sebenar-benarnya cinta hingga dia mengikuti Nabi Muhammad dengan sebenar-benarnya ikut (*haq al-ittiba'*).<sup>63</sup>

#### 8. Berinteraksi Dengan Orang Lain Dengan Akhlak Yang Mulia

Ibnu Jama'ah menyebutkan bahwa orang yang memiliki ilmu hendaknya berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang baik.

مُعَامَلَةُ النَّاسِ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ مِنْ طَلَاقِ وَجْهِهِ وَإِطْعَامِ الطَّعَامِ وَكَظْمِ الْعَيْظِ وَكَفِّ الْأَذَى  
عَنِ النَّاسِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَاحْتِمَالِهِ مِنْهُمْ وَالْإِيْثَارِ وَتَرْكِ الْإِسْتِثْنَاءِ

Akhlak yang baik itu diterapkan dalam perilaku seperti tidak bermuka masam ketika bertemu dengan orang, menyebarkan salam, memberikan makanan, lebih mementingkan urusan orang lain daripada urusannya sendiri dan membantu bentuk kebaikan yang lain yang berhubungan dengan orang lain.<sup>64</sup>

Bahkan Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa seorang yang berilmu jika melihat orang yang tidak melaksanakan sholat atau melanggar peraturan agama maka sepatasnya menegur dan mengarahkannya dengan

<sup>63</sup> <http://www.quran7m.com/searchResults/003031.html>

<sup>64</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,.....54.

cara yang lemah lembut karena hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah ketika ada orang *arab* yang kencing di masjid.<sup>65</sup> Guru sebagai orang yang berilmu itu akan maklum terhadap apa yang dilakukan oleh orang yang tidak tahu dalam hal ini peserta didiknya. Ketika menemukan sesuatu yang tidak sesuai dengan peraturan hendaknya guru akan mencari alasan untuk tidak mudah menyalahkannya.

Berakhlak mulia bukanlah semata-mata hanya untuk seorang yang berilmu, namun setiap muslim harus berakhlak mulia. Akan tetapi, seorang yang berilmu lebih utama untuk menampilkan dirinya sebagai orang yang berakhlak mulia dalam segala interaksinya dengan orang lain.<sup>66</sup>

Orang berilmu yang menjadi *waratsat al-anbiya'* (pewaris para nabi) dengan risalah kenabian lewat ilmu yang dimilikinya yang disampaikan kepada orang lain. Sebagai pewaris para Nabi tentu akan mengikuti bagaimana Nabi menjalankan visi itu agar apa yang dituju tercapai. Dalam hal itu Al-Qur'an memotret bagaimana interaksi Nabi dengan orang lain. Allah berfirman;<sup>67</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

**Artinya:** maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauh diri dari sekitarmu.

<sup>65</sup> *Ibid.*,

<sup>66</sup> Shalih Bin Abdillah Al-Ushoimy, *Syarah Tadzkirah Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adabil-Alim Wa Al-Muta'allim* (Riyadh :),101.

<sup>67</sup> Al-Qur'an , Ali Imran (3) : 159

Ayat ini menunjukkan bagaimana seorang yang menyampaikan pesan-pesan kenabian dalam hal ini seorang guru harus bermuamalah dengan orang lain dengan akhlak yang baik sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Berinteraksi dengan orang lain dengan sebaik-baiknya akhlak sebagai bukti keimanan seseorang. Nabi bersabda “ *paling sempurna iman orang-orang yang beriman adalah yang paling baik akhlaknya*”. Hal ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam segala hal ihwalnya sehingga Allah memujinya dalam firmanNya;

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sungguh dirimu berada pada akhlak yang agung”

Keagungan disini disebabkan dalam dirinya terkumpul akhlak-akhlak yang mulia.<sup>68</sup> Dengan demikian akhlak terpuji dan pola interaksi yang baik telah dicontohkan Nabi dan hal sebagai esensi dari terutusnya Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Ayat ini menurut Abd Al-Fattah menjelaskan tentang esensi diutusnya Nabi sebagai *rahmat* bagi seluruh alam bukan hanya untuk umat

<sup>68</sup> Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*,186-187

islam saja.<sup>69</sup> *Rahmat* (kasih sayang) itu diaplikasikan dengan bentuk muamalah bersama siapapun dengan cara yang sebaik-baiknya.

Guru adalah cerminan bagi peserta didiknya dalam segala tindakannya. Ada pepatah mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari. Pepatah ini menunjukkan bahwa kualitas peserta didiknya itu dapat dilihat dari kualitas gurunya.<sup>70</sup> Karena peserta didik cenderung akan meniru dan mencontoh apa yang dilihat dari gurunya. Maka ketika guru berinteraksi dengan akhlak mulia maka dimungkinkan peserta didiknya akan begitu juga.

#### 9. Menghias Diri Dengan Akhlak Yang Terpuji

Didalam kitab *Tadzkirah* Ibnu Jama'ah menuturkan:

أَنْ يُطَهَّرَ بَاطِنُهُ وَظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ وَيَعْمُرَهُ بِالْأَخْلَاقِ الرَّضِيَّةِ

Artinya bahwa guru harus membersihkan dirinya dari akhlak yang tercela dan menghiasnya dengan akhlak yang terpuji.

Ibnu Jamaah menyebutkan termasuk sifat buruk yang harus dijauhi antara lain adalah kebencian, kedengkian, pelanggaran, marah bukan karena Allah, curang, sombong, riya', ujub, sum'ah, kikir, jahat, angkuh, tamak, bangga diri, congkak, bersaing dalam urusan dunia, benbang-

<sup>69</sup> Abd al-Fattah Bin Sholeh, *Al-Ta'ayus Al-Insan Wa Al-Tasamuh Al-Dini Fi Islam*, (Yaman: T.Per,1430), 63.

<sup>70</sup> Muhammad Akbar, *Mendidik Siswa Dengan Prinsip Keteladanan*, Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, Vol 2, No 1 2019, 89-96

bangga dalam urusan dunia, menjilat, berhias untuk manusia, ingin dipuji dengan sesuatu yang tidak dilakukan, menutup mata dari aib sendiri dan menyibukkan dengan aib orang lain, fanatic emosional bukan karena Allah, berharap dan takut kepada selain Allah, ghibah, adu domba, bohong, dusta, berkata jorok, dan merendahkan orang lain sekalipun dia lebih rendah dari dirinya.<sup>71</sup>

Dan dalam hal ini Ibnu jamaah memberikan resep obat bagi penyakit hati tersebut. Obat penyakit hasad adalah menyadari bahwa hasad merupakan sanggahan terhadap Allah dalam hikmahNya yang menuntut pengkhususan pihak yang dihasadi dengan sebuah nikmat.

Diantara obat penyakit ujub yaitu mengingat bahwa ilmu, pemahaman, kekuatan pikiran, kefasihan kata-katanya, dan nikmat-nikmat lainnya merupakan karunia Allah kepadanya dan amanahNya padanya agar dia menjaganya sebaik-baiknya. Obat riya adalah menyadari bahwa semua makhluk tidaklah bisa memberikan manfaat dan mudharat kepada dirinya kecuali yang telah Allah tetapkan kepadanya.

Dan obat untuk penyakit merendahkan manusia adalah dengan merenungi firman Allah yang bermakna “ *Jika suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).*<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....54.

<sup>72</sup> al-Qur’an, al-Hujurat (49) : 11

Dan juga firman Allah yang artinya;<sup>73</sup>

“ Sesungguhnya kami telah menciptakan kalian seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa”

Menjauhi akhlak yang tercela sehingga terhiasi dengan akhlak yang terpuji untuk mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad yang berbunyi;

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ حُسْنُ خُلُقِهِ وَمِنْ شَقَاؤِهِ سُوءُ خُلُقِهِ

Termasuk dari kebahagiaan seseorang adalah kebaikan akhlaknya dan kesengsaraan seseorang adalah kejelekan akhlaknya.<sup>74</sup> Dan hal senada juga disampaikan oleh Ka’ab Al-Ahbar dia berkata;

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الْقَائِمِ بِاللَّيْلِ الصَّائِمِ بِالنَّهَارِ

Sesungguhnya seseorang dengan kebaikan akhlaknya akan mendapatkan derajat orang yang shalat malam, puasa di siang harinya.<sup>75</sup>

Guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar menjadi tolak ukur sukses tidaknya kegiatan itu (*fa shalāhu al-ta’lim marhunun bi shalāhi al-mu’allim*) sehingga Al-Sa’di menyebutkan

<sup>73</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>74</sup> Yusuf bin Abdillah, *Bahjah Al-Majālis Wa Uns Al-Mujālis Vol 1*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, t.t), 596.

<sup>75</sup> *Ibid.*,

bagian penting adalah memilih guru yang sholeh karena dengan kesalahan guru tersebut peserta bisa belajar tentang akhlaknya.<sup>76</sup>

Membersihkan diri dari segala sifat tercela itu merupakan keharusan dari seorang muslim terutama adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang hal itu. Hal ini erat kaitanya dengan *muamalah bi annas* dengan akhlak yang baik. Sehingga dengan berakhlak yang baik akan mencegah dari sifat buruk dan secara otomatis akan menimbulkan sifat yang baik dan terpuji.

Guru yang merupakan model bagi peserta didiknya akan senantiasa menjadi perhatian dalam setiap gerak geriknya. Dengan kata lain jika gurunya mencontohkan yang baik maka peserta didik akan juga baik, hal sebaliknya pun demikian.

#### 10. Memiliki Semangat Tinggi Dalam Menambah Ilmu

Ibnu Jama'ah menuturkan dalam kitabnya *Tadzkirah* bahwa seorang guru senantiasa menjaga semangatnya untuk menambah ilmu dalam redaksinya beliau berkata;

دَوَامُ الْحِرْصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ وَالْمُواظَبَةِ عَلَى وَظَائِفِ الْأَوْرَادِ مِنْ

الْعِبَادَةِ وَالْأَشْتِعَالِ وَالْإِشْعَالِ قِرَاءَةً وَإِقْرَاءً وَمُطَالَعَةً وَفِكْرًا وَتَعْلِيمًا وَحِفْظًا وَتَصْنِيفًا وَبَحْثًا

<sup>76</sup> Abd Aziz Bin Abdullah, *Al-Fikr Al-Tarbawi Inda Al-Syaikh Abd Al-Rahman Al-Sa'diy*, (Riyadh: Dar Ibnu Jauzi, 2000), 488.

Artinya guru harus senantiasa menggunakan waktunya untuk menambah ilmu dengan semangat dan bersungguh-sungguh. Menambah ilmu melalui belajar, membaca dan diskusi serta dengan berbagai cara yang dapat menambah pengetahuannya serta berusaha dengan keras dan bersungguh-sungguh, dan juga mengatur waktunya dengan sebaik mungkin untuk membaca, menelaah dan berpikir, menghafal, menulis dan mengkaji segala yang berkaitan dengan kebaikan.<sup>77</sup>

Dan juga beliau menganjurkan agar guru tidak membuang daripada umurnya kecuali pada urusan ilmu. Sehingga guru itu hanya akan menggunakan waktunya untuk urusan yang lain hanya sekedarnya saja seperti untuk makan, istirahat dan memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>78</sup>

Dalam kaitannya dengan hal ini, Ibnu Jama'ah memotret bagaimana semangatnya para ulama zaman dahulu ketika sakit pun selama masih tergolong ringan mereka akan tetap berusaha untuk merepotkan diri dengan ilmu. Bahkan mereka menjadikan kesibukan dengan ilmu itu sebagai obat terhadap penyakit yang dideritanya. Hal ini tersirat dalam sebuah bait syair;<sup>79</sup>

إِذَا مَرَضْنَا تَدَاوَيْنَا بِذِكْرِكُمْ \* وَنَتْرُكُ الذِّكْرَ أَحْيَانًا فَتَنْتَكِسُ

*Jika kami sakit, kami berobat dengan mengingat kalian*

*Dan terkadang kami tidak mengingat kalian, maka kami sengsara*

<sup>77</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....57.

<sup>78</sup> *Ibid.*,57.

<sup>79</sup> *Ibid.*,57.

Sya'ir diatas menunjukkan bahwa para ulama akan merasa tenang ketika senantiasa berhubungan dengan ilmu. Dengan mengaji dan mengkaji serta mengajar. Sebaliknya mereka akan merasa sengsara ketika sedikit dari waktunya terbuang untuk hal yang tidak bermanfaat dan tidak berhubungan dengan ilmu. Sehingga terkadang dengan semangat yang tinggi banyak ulama yang membujang dan mengakhiri hidupnya dengan kondisi membujang.<sup>80</sup> Hal yang seperti bukan berarti mereka beranggapan bahwa menikah bukan suatu yang penting, tidaklah demikian. Namun karena hatinya sudah terpaud dengan ilmu yang begitu dalam sehingga lupa akan dirinya.

Imam Al-Baghdadi mengatakan hendaknya guru senantiasa bermuthalaah kitabnya ketika sendirian serta tidak pendek cita-citanya karena untuk mendapatkan ilmu itu sulit yang hanya bisa didapat dengan kesungguhan kemauan yang tinggi.<sup>81</sup>

Al-Zarnuji menyebutkan dalam kitabnya;

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً \* مِّنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Dan jadilah dirimu orang yang selalu mengambil faidah dari pada ilmu setiap hari. Dan berenanglah dirimu dalam samudra faedah dan

<sup>80</sup>Diantara ulama yang membujang adalah imam nawawi. Beliau menghafal kitab “al-tanbih” dalam waktu empat bulan setengah. Dia menyibukkan diri dengan mengajar, mengarang, menyebarkan ilmu, ibadah, wirid, puasa, berdzikir, dan sabar dalam hidup yang keras dalam makanan dan tempat tinggal. Lihat Abd al-Fattah Abu Ghuddah, *Ulama Al-Uzzab Al-Ladzina Atsar Al-Ilma ‘Ala Al-Zawāj*; (Beirut: Maktabah al-Nahdhah, 1982), 93.

<sup>81</sup> Salik Ahmad Ma'lum, *al-Fikr Tarbaw....*, 261-262.

keilmuan.<sup>82</sup> Mengambil faidah keilmuan tidak terbatas batas waktu dan usia selama masih punya kesempatan, kapan dan dimanapun faidah itu diambil.

Dan pada prinsipnya seseorang itu hendaknya senantiasa menambah ilmu sebagaimana yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi dalam doanya agar senantiasa minta tambahan ilmu bukan lainnya yang tersirat dalam al-Qur'an *Waqul Rabbi Zidni 'Ilma* " katakan : tuhanku tambahkan kepadaku ilmu".<sup>83</sup>

Guru tidak merasa puas dengan ilmu yang didapatnya namun dia senantiasa merasa haus dan akan selalu menambah ilmunya. Imam Abdullah berkata " tidaklah sebuah surat Al-Qur'an diturunkan kecuali saya tahu surat yang diturunkan itu, dan kalau saya tahu ada orang yang lebih paham tentang Al-Qur'an dari pada saya maka saya akan membawa unta untuk mendatangnya."<sup>84</sup>

#### 11. Guru Senantiasa Menjadi Pribadi Pembelajar

Ketika guru memiliki semangat yang tinggi dalam menambah ilmu maka hendaknya guru mengambil ilmu dari siapapun ilmu itu datang. Dalam hal ini Ibnu Jamaah mengatakan dalam kitab tadzkiyahnya;

---

<sup>82</sup> Ibrahim Bin Ismail, *Syarh Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kairo : Dar Al-Bashoir, 2015), 18.

<sup>83</sup> al-Qur'an. Thaha: 114

<sup>84</sup> Hasan, *Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibn Qayyim....*,445

أَنْ لَا يَسْتَنْكِفَ أَنْ يَسْتَفِيدَ مَا لَا يَعْلَمُهُ مِمَّنْ هُوَ دُونَهُ مَنْصَبًا أَوْ نَسَبًا أَوْ سِنًا بَلْ يَكُونُ

حَرِيصًا عَلَى الْفَائِدَةِ حَيْثُ كَانَتْ وَالْحِكْمَةَ ضَالَّةً الْمُؤْمِنِ يَلْتَقِطُهَا حَيْثُ وَجَدَهَا

Hendaknya Seorang guru tidak akan menolak untuk mengambil faidah dari siapapun, bahkan dari orang yang lebih rendah dari pada dirinya baik secara kedudukan, nasab, dan umurnya. Dan bersungguh-sungguh untuk mengambil faidah dimanapun dia berada dan kapanpun. Karena hikmah adalah barang yang hilang milik orang mukmin.<sup>85</sup>

Kaitannya dengan ini Ibnu Jamaah mengutip perkataan Sa'id Bin Jubair beliau berkata:

لَا يَزَالُ الرَّجُلُ عَالِمًا مَا تَعَلَّمَ , فَإِذَا تَرَكَ التَّعْلَمَ وَظَنَّ أَنَّهُ قَدْ اسْتَعْنَى وَ اكْتَفَى بِمَا عِنْدَهُ فَهُوَ

أَجْهَلُ مَا يَكُونُ

“ Seseorang tetaplah berilmu selama dia terus belajar, jika dia meninggalkan belajar, menyangka dirinya tidak membutuhkan ilmu dan merasa cukup dengan apa yang memilikinya, maka dia adalah orang yang paling bodoh” perkataan ini menunjukkan bahwa siapapun senantiasa terus belajar tanpa kenal henti, hingga dia dijemput mati.

<sup>85</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....59.

Dan beliau juga mengutip syair arab yang berbunyi;<sup>86</sup>

وَكَيْسَ الْعَمَى طُولُهُ السُّؤَالَ وَإِنَّمَا \* تَمَامُ الْعَمَى طُولُ السُّكُوتِ عَلَى الْجَهْلِ

Artinya bukanlah termasuk orang yang buta ketika orang banyak bertanya, tetapi yang buta itu bilamana orang itu diam akan ketidaktahuannya.

Ibnu Jama'ah mengajak kita untuk melihat bagaimana semangat Imam Syafi'i dalam mengambil faidah ilmu dari siapapun dan dimanapun. diceritakan oleh Al-Humaidi (*yang merupakan murid Imam Syafi'i*) "ketika bersama dengan Imam Syafi'i beliau berkata, bahwa saya membersamai Imam Syafi'i dari mekkah sampai ke mesir, saya mengambil faidah darinya dalam banyak masalah sedangkan Imam Syafi'i mengambil faidah ilmu hadis dari diriku."<sup>87</sup>

Mengambil ilmu itu dari siapapun selama dalam diri orang yang yang memiliki ilmu tersebut tampak kebaikan-dan ketakwaan. Tidaklah menjadi tolok ukur usia dan kedudukan seorang guru i melainkan kebaikan yang terdapat dari orang yang memiliki ilmu. Memperhatikan siapa yang bisa diambil ilmunya dikarenakan ilmu itu adalah bagian dari pada agama maka memperhatikan guru itu sangat penting sebagaimana perkataan Imam Ahmad;

---

<sup>86</sup> *Ibid.*,59.

<sup>87</sup> *Ibid.*,

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا مِمَّنْ تَأْخُذُوا دِينَكُمْ

Ilmu itu adalah agama maka lihatlah dari siapa agama itu kalian mengambilnya.<sup>88</sup> Perkataan ini menunjukkan bahwa mengambil ilmu itu tidak sembarang orang yakni memang harus dari orang-orang yang memang ahli dan memiliki kebaikan dalam dirinya.

Ibrahim Al-Nakha'i berkata;

كُنَّا إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَأْخُذَ عَنْ شَيْخٍ، سَأَلْنَاهُ عَنْ مَطْعَمِهِ، وَمَشْرَبِهِ، وَمُدْخَلِهِ، وَمُخْرَجِهِ، فَإِنْ كَانَ عَلَيَّ اسْتِوَاءٌ أَخَذْنَا عَنْهُ، وَإِلَّا لَمْ نَأْتِهِ

Ketika kami ingin belajar kepada seorang guru, maka kami bertanya tentang makannya, minumannya, keluar masuknya. Jika sama dengan ilmunya maka kami mengambil ilmu dari padanya, dan jika tidak, maka kami tidak mendatangnya.<sup>89</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Imam Malik termasuk sifat-sifat guru yang bisa diambil ilmunya yang dikutip oleh Khabab Marwan beliau berkata; tidaklah ilmu itu bisa diambil dari empat orang yaitu orang yang dungu yang menampakkan kedunguannya, orang nafsunya yang mengajak manusia kepadanya, orang yang suka berdusta dalam pembicaraannya walaupun tidak berdusta atas Rasulullah dan orang yang sholeh dan ahli

<sup>88</sup> Hasan, *al-Fikr Al-Tarbawi Inda Ibnu Rajab*....267

<sup>89</sup> <https://www.aljazeera.net/blogs/2018/4/10/معنى-قولهم-إن-هذا-العلم-دين>

ibadah dan tidak peduli dengan hadis yang disampaikan.<sup>90</sup> Memperhatikan ilmu itu diambil dari siapa merupakan hal yang penting karena itu berhubungan dengan agamanya.

## 12. Guru Ikhlas Dalam Melaksanakan Tugasnya

Guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki visi. Dalam hal ini Ibnu Jamaah mengatakan;

أَنْ يَقْصِدَ بِتَعْلِيمِهِمْ وَتَهْدِيَّتِهِمْ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى وَنَشْرَ الْعِلْمِ وَإِحْيَاءَ الشَّرْعِ

Artinya guru dalam mengajar dan mendidik harus bertujuan hanya mengharap ridha Allah, menyebarkan ilmu dan menghidupkan agama.

<sup>91</sup>Dalam melaksanakan tugas seorang guru harus memiliki visi yang baik. Visi yang baik itu mempunyai standar dalam agama, antara lain adalah mengajar hanya semata-mata karena ingin mengharap ridha Allah SWT. Dan menghidupkan syariatNya. Dan termasuk visi keguruan adalah upaya dengan tugas yang diembannya akan lahir banyak ulama' serta berorientasi pada akhirat.<sup>92</sup> Dengan demikian, guru akan melaksanakan tugas dengan semaksimal mungkin dikarenakan guru tersebut bekerja kepada Allah bukan pada manusia. Dengan tujuan yang baik akan melahirkan generasi yang baik pula. Namun sebaliknya, ketika mengajar tidak karena Allah melainkan hal duniawi, tentu akan melahirkan generasi yang berorientasi pada urusan duniawi.

Baik tidaknya peserta didik itu disebabkan oleh siapa yang mengajarnya. Oleh sebab itu, guru itu memiliki peranan yang sangat

<sup>90</sup> Al-jurjani, *Al-Kāmil Fī Dhū'afā' Al-Rijāl Vol 1*, (t.te : Dar Al-Fikr, t.t),103.

<sup>91</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.... 72

<sup>92</sup> *Ibid.*,

penting dalam membentuk generasi selanjutnya. Karena menyampaikan ilmu adalah bagian dari penyambung risalah kenabian yang harus dijaga keutuhan niatnya. Dan mengajarkan ilmu adalah bagian penting dalam urusan agama. Saking pentingnya makhluk yang ada di langit dan yang ada di muka bumi ikut mendoakannya sebagaimana hadis yang dikutip oleh Ibnu Jamaah yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةِ فِي حُجْرِهَا يُصَلُّونَ عَلَى  
مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

Artinya bahwa Allah SWT. para malaikat, penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di sarangnya memintakan Rahmat kepada orang yang mengajari kebaikan pada manusia.<sup>93</sup>

Dijelaskan di awal bahwa guru adalah orang yang diberikan amanah ilmu oleh Allah SWT. yang harus disampaikan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Dibalik kedudukan yang sangat mulia bagi seorang guru yang mengajarkan ilmunya pada manusia, disitu pula ada ancaman yang keras bagi guru yang sengaja menyembunyikan ilmunya. Sebanding dengan pahala yang didapat ancaman itu berupa laknat malaikat, karena dengan tidak ada peran orang yang tahu maka kerusakan dan maksiat akan merajalela di atas muka bumi. Sesuai dengan hadis yang

---

<sup>93</sup> *Ibid.*,

dikutip oleh Hasan dalam bukunya *Al-Fikr Al-Tarbawi Inda Ibn Rajab Al-Hambali* yang berbunyi;

مَنْ كَتَمَ الْعِلْمَ الَّذِي أَمَرَ اللَّهُ بِإِظْهَارِهِ لَعَنَهُ اللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ وَأَهْلُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَيْثُ

سَعَى فِي إِخْفَاءِ نُورِ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ الَّذِي بِسَبَبِ إِخْفَائِهِ تَظْهَرُ الْمَعَاصِي وَالْعَدَاوَةُ وَ

الْبَغْيُ

Artinya barangsiapa yang menyembunyikan ilmu yang Allah perintahkan untuk disebarluaskan, maka Allah, para malaikatNya, makhluk yang ada dilangit dan di bumi melaknatnya sekiranya dia berusaha menyembunyikan cahaya Allah dimuka bumi yang dengan sebab itulah tersebar luas kemaksiatan, permusuhan dan kezaliman.<sup>94</sup> Sungguh berat akibat dari pada orang yang sengaja tidak menyampaikan ilmu yang seharusnya disampaikan. Dengan menyimpan ilmu secara tidak langsung membiarkan kebodohan dan kemaksiatan.

Menyampaikan itu memang tugas dari pada orang yang berilmu. Yang terapkan dengan wujud *amar ma'ruf nahi munkar*. Perintah amar ma'ruf disini bukanlah semata-mata hal yang diperintahkan sudah dilaksanakan semua atau yang dilarang sudah ditinggalkan semua, namun perintah tersebut bagi semua orang yang mengetahui ilmunya. Hal ini diabdakan Nabi Muhammad SAW yaitu;

<sup>94</sup> Hasan, *Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibn Rajab.....273.*

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِنْ لَمْ تَعْمَلُوا بِهِ كَلَّهُ وَإِنْ لَمْ تَتَنَاهَوْا بِهِ كَلَّهُ

Perintahkanlah kalian kebaikan walaupun kalian belum melakukannya semuanya dan cegahlah kemungkaran walaupun kalian belum bisa meninggalkannya semua.<sup>95</sup> Guru sebagai orang yang mengetahui ilmu mempunyai kewajiban untuk menyampaikannya kepada orang yang membutuhkannya. Agar ilmu yang dimilikinya dapat memberikan manfaat kepada banyak orang.

### 13. Mencintai Dan Menyayangi Peserta Didik

Termasuk bagian kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu mencintai peserta didiknya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, Ibnu Jamaah mengatakan;

أَنْ يُحِبَّ لِطَالِبِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ وَيَكْرَهُ مَا يَكْرَهُ لِنَفْسِهِ

Artinya guru mencintai sesuatu untuk peserta didiknya sebagaimana dia mencintai sesuatu untuk dirinya sendiri begitu pula dalam urusan hal yang dibenci guru.<sup>96</sup>,

Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada peserta didiknya. Kasih sayang disini diwujudkan dengan sikap

<sup>95</sup> *Ibid.*,274.

<sup>96</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,73.

telaten dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Dan hal itu dilakukan layaknya apa yang dicintai oleh guru itu sendiri.

Kaitannya dengan ini Ibnu Jama'ah mengutip salah satu Hadis Nabi yang berbunyi;

أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيسِي الَّذِي يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَيَّ , لَوْ اسْتَطَعْتُ أَنْ لَا يَقَعَ  
الذُّبَابُ عَلَيْهِ لَفَعَلْتُ

“Manusia yang paling mulia bagiku adalah muridku yang datang ke majelis dengan melangkahi pundak (menyibak kerumunan) orang-orang. Seandainya aku mampu agar lalat tidak hinggap padanya, pasti aku lakukan.<sup>97</sup>

Perkataan ini menunjukkan bagaimana rasa cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh guru terhadap peserta didiknya. Sampai hal yang sepele sekalipun menjadi tanggung jawab guru hanya demi bagaimana peserta didik dapat belajar di majelisnya dengan nyaman dan tenang.

Guru adalah orang tua bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu guru akan memperlakukan peserta didik sebagaimana anaknya sendiri, bahkan anak yang paling dicintainya. Dengan demikian, tentu guru akan bersabar dalam menghadapi berbagai masalah yang ada dan penuh kasih sayang dalam membimbing dan mendidik peserta didiknya.

---

<sup>97</sup> *Ibid.*,

Mencintai peserta didik sebagai keharusan bagi guru, karena guru sebagai orang tua bagi peserta didik. Dalam hal ini Nabi bersabda “ *saya pada kalian sebagaimana orang tua pada anaknya*”. Bahkan Imam Ghazali menganggap guru adalah hakikat orang tua. Karena orang tua yang melahirkan itu adalah orang yang hanya menjadi sebab wujudnya lahir ke dunia yang fana. Sedangkan guru adalah sebab wujudnya lahir ke alam yang baqa’. Oleh sebab itu, hak guru didahulukan daripada hak orang tua.<sup>98</sup>

Nabi bersabda yang ditulis dalam kitab shahih muslim;

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Tidaklah salah seorang diantara kalian beriman(dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri”<sup>99</sup>

Jadi mencintai sesuatu yang dicintai oleh saudaranya itu termasuk dari bagian barometer keimanan seseorang. Begitu juga termasuk guru mencintai sesuatu yang menjadi kebaikan untuk peserta didiknya.

Lebih lanjut Ibnu Jama'ah mengatakan secara teknis dalam hal menasehati yaitu ;

وَيُوقِفُهُ مَعَ ذَلِكَ عَلَىٰ مَا صَدَرَ مِنْهُ بِنَصِيحٍ وَتَلَطُّفٍ لَا بِتَعْنِيفٍ وَتَعَسُفٍ

<sup>98</sup> Alawi Abu Bakar Muhammad, *Mukhtashor Ihya’...*,16.

<sup>99</sup> Muslim, *Shahih Al-Muslim .....*,40.

Artinya hendaknya guru meluluskan peserta didik ketika melakukan sesuatu yang tidak benar dengan cara menasehati dan kasih sayang bukan dengan kekerasan dan kekasaran.<sup>100</sup> tentunya dalam menasehati itu disesuaikan dengan kadar kemampuan masing-masing peserta didik, karena setiap peserta didik berbeda karakter dan cara pandang terhadap apa yang dilakukan guru dalam perihal memperingati. Jika peserta didik dapat memahami dengan cara isyarah, maka tidak perlu memperingati dengan kata-kata. Dan jika belum mengerti, maka perlu menyampaikan dengan bahasa yang harus dan penuh kasih sayang.

Mencintai peserta didik dengan tetap memperhatikan kebaikan untuknya dan tidak membiarkan dalam kelalaian. Bagaimana Al-Qur'an memotret sifat Rasulullah yang merupakan guru yang sangat agung itu bersikap terhadap para sahabatnya. Sebagaimana termaktub dalam al-qur'an yang berbunyi;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ

رَحِيمٌ

Artinya: Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan)

<sup>100</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,74.

bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.<sup>101</sup>

Ibnu Rajab mengatakan termasuk dari bagian mencintai peserta didik adalah guru senantiasa memotivasinya agar semangat dalam mencari ilmu, dan mengamalkannya.<sup>102</sup> Guru tidak hanya menyuruh untuk belajar tapi lebih dari pada itu yaitu harus mencapai tingkatan pengamalan dari pada ilmu yang didapat. Dengan demikian, kasih sayang guru tidak hanya ketika di dunia namun bagaimana kasih sayangnya sampai dalam urusan kelak dihadapan Allah.

#### 14. Bersikap Tawadhu' Kepada Peserta Didik

Termasuk bagian dari kompetensi guru adalah bersikap tawadhu' terhadap peserta didiknya hal ini dikatakan oleh Ibnu Jamaah yang berbunyi;

أَنْ يَتَوَاضَعَ مَعَ الطَّالِبِ

Artinya guru itu hendaknya bersikap tawadhu' kepada peserta didiknya.<sup>103</sup> Bersikap tawadhu' disini adalah sebagai bentuk pengamalan dari firman Allah yang berbunyi;

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Artinya dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”.<sup>104</sup>

<sup>101</sup> Al-Qur'an, Al-Taubah (9) : 128

<sup>102</sup> Hasan, *Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibn Rajab.....*294.

<sup>103</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sami,....*,82.

Bersikap tawadhu' tidak hanya dilakukan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah dari yang lain. Namun, tawadhu' itu harus dilakukan oleh setiap orang baik yang memiliki kedudukan maupun tidak. Karena setinggi apapun kedudukan seseorang itu adalah sebuah amanah yang tidak boleh disombongkan.

Terkait dengan sikap tawadhu' disini Nabi menjelaskan yang berbunyi;

مَا تَقَصَّتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا

رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang bertawadhu' karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”<sup>105</sup>

Ketika sikap tawadhu' itu tidak ada maka tinggallah rasa *takabur*.

Maka guru dengan kedudukan keguruannya tidak pantas menyombongkan dirinya terhadap peserta didiknya. Karena kedudukan guru itu ada nilai sebab akibat. Artinya seseorang itu dikatakan guru disebabkan ada orang yang mau belajar, dan jika yang mau belajar itu tidak ada niscaya tidak akan ada yang namanya guru. Oleh sebab itu, guru haruslah bersikap tawadhu' kepada peserta didik.

<sup>104</sup> Al-Qur'an, Al-Syu'ara (26) : 215

<sup>105</sup> Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, 173.

Selain dari itu Ibnu Jamaah mengatakan hendaknya guru memuliakan peserta didiknya sebagaimana perkataan beliau yang berbunyi;

أَنْ يَتَرَحَّبَ بِالطَّلَبَةِ إِذَا لَقِيَهُمْ وَعِنْدَ إِقْبَالِهِمْ عَلَيْهِ وَيُكْرِمُهُمْ إِذَا جَلَسُوا إِلَيْهِ وَ

يُؤْنِسُهُمْ بِسُؤَالِهِ عَنِ أَحْوَالِهِمْ وَأَحْوَالِ مَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِمْ بَعْدَ رَدِّ سَلَامِهِمْ

Artinya hendaknya menyambut peserta didiknya ketika bertemu dengannya dan memuliakannya manakala duduk bersamanya serta menghiburnya dengan menanyakan tentang kondisinya dan kondisi orang-orang yang ada ikatan dengannya.<sup>106</sup> Memuliakan peserta didik dengan memposisikan mereka sebagai orang yang penting bagi guru. Karena bagaimanapun juga peserta didik memiliki kedudukan yang sangat luar biasa dalam kacamata islam. Bahkan orang yang menuntut ilmu mendapatkan jaminan masuk surga sebagai syahid ketika dia meninggal dunia.

## 15. Memiliki Rasa Bangga Menjadi Guru

Ibnu Jamaah mengatakan;<sup>107</sup>

الْأَشْتِعَالُ بِالتَّصْنِيفِ وَالْجَمْعِ وَالتَّأْلِيفِ

<sup>106</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...,84.

<sup>107</sup> Ibid.,59.

Bahwa guru harus menyibukkan dengan mengarang, menulis dan menyusun karya tulis ilmiah. Namun itu semua didasari dengan keutamaan yang sempurna dan kemampuan yang baik, karena menulis merupakan upaya untuk mengetahui hakikat berbagai bidang pengetahuan dan bagian-bagian ilmu yang cermat, karena menulis menuntut ketekunan dalam mencari dan menelaah serta mengkaji dan *memurojaah*.<sup>108</sup>

Guru dengan tugas yang diembannya hendaknya senantiasa menggali dan mengasah kemampuannya agar produktif dalam menghasilkan karya ilmiah yang hal itu bisa dilakukan apabila guru aktif dalam menelaah dan mengkaji ilmu pengetahuan. Tentu karya ilmiah itu akan lahir dari tangan-tangan orang yang selalu membaca dan menelaah ilmu serta orang yang memiliki cita-cita yang tinggi dalam keilmuan.<sup>109</sup>

Agar mampu menulis dengan baik tentu kapasitas untuk menulis itu senantiasa diasah agar melahirkan karya-karya yang baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Kreatifitas dalam menulis bukan semata-mata untuk mendapatkan suatu profit dunia, namun jauh daripada itu yaitu untuk memberikan manfaat dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Sehingga dengan kapasitas yang dimiliki seyogyanya seorang guru menjadi pribadi yang produktif melahirkan karya-karya yang baik.

---

<sup>108</sup> Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adabi Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, terj. Izzudin Karimi (Jakarta : Darul Haq, 1441), 43.

<sup>109</sup> Ali Bin Muhammad, *Al-Mushawwir Ila Al-Qira'ah Wa Thalab Al-'Ilm*, (Makkah: Dar Ilm Fawaid, 1425),11.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa untuk menulis bukanlah sembarang orang. Namun harus lahir dari orang-orang yang memang memiliki kapabilitas terhadap dunia menulis. Karena bilamana karya itu lahir dari tangan orang yang tidak memiliki kemampuan, tentu apa yang ditulis mengandung tulisan yang berisi kebodohan dan menipu siapa saja yang membacanya.<sup>110</sup> Dengan demikian, karya tulis itu tidaklah semata-mata lahir karena kebutuhan pasar namun untuk memberikan hal positif yang lebih banyak kepada orang lain.

Menjadi bukti bagaimana keseriusan dan cita-cita para ulama dahulu sehingga melahirkan berbagai macam karya dengan jumlah yang sangat besar. Tetapi kata Imam Ibnul Jauzi kitab-kitab hilang dari permukaan disebabkan karena lemahnya kemauan dari para pencari ilmu.<sup>111</sup> Oleh sebab itu, untuk menghasilkan karya ilmu tentu membutuhkan kemauan dan keinginan yang keras.

Kita melihat kitab *muwattha'* Imam Malik yang oleh ulama dikatakan sebagai kitab hadis, fikih, akidah dan peringatan. Sehingga ulama' menyanjung tentang keagungan ilmu Imam Malik, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i " *jika disebutkan ulama, maka Imam Malik*

---

<sup>110</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....60.

<sup>111</sup> Ibid., dan diceritakan bahwa Ibnu Aqil adalah ulama yang memiliki karangan dengan jumlah yang sangat banyak yaitu delapan ratus jilid dan al-Ashab Al-Nahlawi memiliki banyak karangan serta memiliki perpustakaan yang sangat besar.

*bintangnya” dan juga perkataan beliau “ seandainya tidak ada Imam Malik dan uyainah niscaya ilmu hijaz akan hilang”.*<sup>112</sup>

Diceritakan pula oleh Al-Sam’ani tentang semangatnya Imam al-Baihaqi suatu saat beliau pernah tertimpa penyakit di tangannya, sehingga jari-jarinya diamputasi semua, hanya tinggal pergelangan tangan saja. Sekalipun demikian, beliau tidak membuat dirinya berhenti dari menulis, beliau mengambil pena dengan pergelangan tangannya dan meletakkan kertas di tanah sambil memegangnya dengan kakinya, kemudian menulis dengan tulisan yang indah dan jelas. Demikianlah kehidupan sehari-harinya, sehingga setiap hari beliau dapat menulis kurang lebih sepuluh lembar dari tangannya. “Sungguh, ini adalah pemandangan yang sangat menakjubkan yang pernah saya lihat darinya,” kata al-Sam’ani.<sup>113</sup>

#### 16. Bersikap Adil Terhadap Peserta Didik

Ibnu Jamaah mengatakan bagaimana Guru dalam melaksanakan tugasnya hendaknya tidak bersikap diskriminatif sebagaimana perkataan beliau dalam kitabnya;

أَنْ لَا يُظْهَرَ لِلطَّلَبَةِ تَفْضِيلَ بَعْضِهِمْ عَلَى بَعْضٍ عِنْدَهُ فِي مَوَدَّةٍ أَوْ اعْتِنَاءٍ مَعَ تَسَاوِيهِمْ

فِي الصِّفَاتِ مِنْ سِنٍّ أَوْ فَضِيلَةٍ أَوْ تَحْصِيلٍ أَوْ دِيَانَةٍ فَإِنَّ ذَلِكَ رُبَّمَا يُوحِشُ الصَّدْرَ

وَيَنْفِرُ الْقَلْبَ

<sup>112</sup> Abd. al-Majid al-Ghouri, *Manhajiyat Tashnif Wa Ta’lif ‘Inda Ulama al-Hadis Qodīman Wan Hadīsan*, (Selangor: INHAD,2019),25.

<sup>113</sup> <https://abiubaidah.com/1700-semangat-ulama-dalam-menuntut-ilmu.html>

Hendaknya guru tidak memperlihatkan kepada peserta didik kecenderungan kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain melalui kasih sayang atau perhatian padahal mereka semuanya sama dalam spesifikasi, baik usia, keutamaan, pemahaman, atau semangat beragama, karena hal itu dapat membuat dada mereka sempit dan hati mereka menolak.<sup>114</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru dalam kelas harus bersikap adil. Sikap adil disini adalah sikap tidak membeda-bedakan peserta didik satu dengan yang lainnya dalam kasih sayang atau perhatiannya. Apabila guru memperlakukan tidak adil antara satu dengan yang lainnya, maka akan menimbulkan hal buruk kepada guru.

Nabi Muhammad SAW bersabda yang diceritakan oleh Nu'man Bin Basyir dalam kitab shahih muslim;

إِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي النَّحْلِ كَمَا تُحِبُّونَ أَنْ يَعْدِلُوا بَيْنَكُمْ فِي الْبِرِّ وَاللُّطْفِ

Bersikap adillah terhadap anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian adil diantara kalian dalam kebaikan dan kasih sayang.<sup>115</sup> Sikap adil disini memerintahkan kepada guru agar dalam bersikap tidak membeda-bedakan satu sama yang lainnya dalam kondisi. Namun, adil sendiri tidak bisa diartikan harus sama dalam bersikap.

<sup>114</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...79.

<sup>115</sup> Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir*....,557.

Lebih lanjut, Ibnu Jamaah berkata;

فَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَكْثَرَ تَحْصِيلاً وَأَشَدَّ اجْتِهَادًا وَأَحْسَنَ آدَبًا فَأَظْهَرَ إِكْرَامَهُ وَتَفْضِيلَهُ

Jika dari sebagian mereka lebih banyak mendapatkan ilmu, lebih bersungguh-sungguh, dan lebih bagus sopan santunnya, kemudian guru menunjukkan pemuliaan dan apresiasinya.<sup>116</sup>

Perkataan Ibnu Jamaah disini menunjukkan bahwa guru bisa saja memperlakukan tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya dengan alasan prestasi peserta didik, dengan kata lain jika peserta didik ada bersemangat dalam mendapatkan ilmu, serta lebih beradab dibanding yang lainnya maka pantas jika guru memberikan apresiasi kepada peserta didik tersebut. Hal ini bisa dilakukan karena semata-mata untuk memotivasi peserta didik yang lain agar bisa mencontoh hal yang demikian.

Dan juga termasuk bagian dari sikap guru tidak membeda-bedakan terhadap peserta didik adalah bagaimana seharusnya guru mengenal nama-nama setiap peserta didik, nasabnya, tempat tinggalnya dan kondisinya serta mendoakan peserta didik.<sup>117</sup> Karena yang demikian akan menimbulkan perasaan peserta didik bahwa guru sangat memperhatikan peserta didiknya. Berbeda dengan guru yang hanya mengenal sebagian saja tidak dengan yang lainnya, tentu mereka akan merasa ada sikap

<sup>116</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...79.

<sup>117</sup> *Ibid*,80.

diskriminatif pada diri guru. Namun, Hal itu dapat dilakukan jika upaya itu memungkinkan untuk dilakukan.

Walaupun mereka diciptakan dengan kondisi yang berbeda-beda tapi hakikatnya manusia itu dalam pandangan islam itu sama dan harus diperlakukan secara sama. Termasuk larang keras sikap membeda-bedakan manusia yang satu dengan yang lainnya hanya karena faktor ras, suku, agama, dan warna kulit. Karena yang demikian sudah sunnatullah yang tertera jelas dalam Al-qur'an yang berbunyi;

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ ۖ يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Hanya saja yang membedakannya adalah sejauh mana kedekatan dengan Allah SWT yang kita kenal dengan Takwanya.

Nabi Muhammad bersabda yang dinukil oleh Ibnu Katsir yang menjadi dalil terhadap perbedaan seseorang karena ketakwaannya yang berbunyi;

الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لَا فَضْلَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Orang islam semuanya bersaudara, tidak ada keutamaan antara satu dengan yang lainnya kecuali karena taqwanya.<sup>118</sup>

#### 17. Memiliki Semangat Yang Tinggi

Dan bagian dari kompetensi pedagogik guru dalam memahami karakteristik peserta didik yaitu kesungguhan guru sebagaimana beliau katakana dalam kitabnya yaitu;

أَنْ يَحْرُصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَدَلِ جُهْدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ

إِكْتَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ ذِهْنُهُ أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ

Artinya guru bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memahami materi dengan mengerahkan daya dan upaya serta mendekati makna tanpa memperbanyak sehingga melampaui daya tampung otaknya atau panjang lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya.<sup>119</sup>

Kesungguhan guru dalam memahami peserta didik tentu dengan menggunakan metode-metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, Ibnu Jamaah menggambarkan dalam kitabnya;

<sup>118</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an...*,724

<sup>119</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sami...*75.

وَيَقْتَصِرُ عَلَى تَصْوِيرِ الْمَسْأَلَةِ وَتَمَثِيلِهَا لِمَنْ لَمْ يَتَأَهَّلْ لِفَهْمِ مَأْخَذِهِ وَدَلِيلِهَا وَيَذْكُرُ الْأَدِلَّةَ  
وَالْمَأْخَذَ لِمُحْتَمِلِهَا

Guru membatasi diri dengan menggambarkan masalah-masalah berikut beserta contoh-contohnya bagi peserta didik yang belum mampu, namun bagi peserta didik yang sudah mampu guru menjelaskan alasan dan dalilnya.<sup>120</sup> Hal ini mengisyaratkan bagaimana guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan kapasitas peserta didik. Memahami materi yang sesuai dengan kapasitas peserta didik dapat dilakukan oleh guru yang memahami peserta didik dan dilakukan dengan metode yang sesuai dengan konteks peserta didik.

Selain lemah lembut dalam mengajar dan mendidik, guru juga berupaya semaksimal mungkin untuk memahami materi pelajaran kepada peserta dengan berbagai metode mengajar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa tanggung jawab guru terhadap tugasnya. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi namun lebih dari itu yaitu bagaimana materi itu bisa dipahami dan dimengerti. Untuk mewujudkan itu semua, tentu upaya guru adalah sebagai kuncinya.

Dalam hal memahami materi itu sebetulnya adalah kehendak Allah SWT. artinya guru hanya bertugas menyampaikan. Namun, sebagai tanggung jawab guru juga harus berusaha dengan metode-metode yang

---

<sup>120</sup> *Ibid.*,

tepat untuk memahami materi yang disampaikan. Metode mengajar itu tentu banyak sekali macamnya.

Mengajar adalah sebuah pekerjaan profesional yang dilakukan oleh orang memang memiliki kemampuan dalam melaksanakannya.<sup>121</sup> Dengan keprofesionalan itulah guru senantiasa berupaya apa yang dilakukan terlaksana dengan sebaik-baiknya. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya adalah perintah agama. Hal ini disebutkan dalam hadis nabi Muhammad SAW dalam kitab *Maqashid Al-Hasanah* yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ يُتَّقِنَ

”Allah menyukai orang yang bekerja jika ia bekerja dengan sebaik-baiknya”.<sup>122</sup>

Kaitannya dengan hadits ini, hendaknya guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya dengan sebaik-baiknya serta berupaya apa yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan metode yang tepat sehingga apa yang disampaikan terasa ringan dan membuat peserta didik nyaman dan tenang.

Kegembiraan dan ketenangan peserta didik dalam belajar sangat berpengaruh terhadap pemahaman mereka akan materi yang disampaikan. Di katakana oleh Nicholl dan Rose yang dikutip oleh Ahmad Mursyid

<sup>121</sup> Abdul Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen Dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: IKAPI, 2016),9.

<sup>122</sup> Al-Sakhawi, *Al-Maqashid Al-Hasanah...*,204.

bahwa semakin tinggi kegembiraan peserta didik dalam belajarnya maka semakin banyak materi yang diserap dan motivasi belajarnya semakin tinggi.<sup>123</sup>

## B. Konsep Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Perspektif Ibnu Jama'ah

Kompetensi Pedagogik adalah ilmu dalam mendidik. Menurut Ibnu jama'ah adalah adab guru yang berhubungan dengan peserta (*adāb al-'alim ma'a thullabbīhi*) dan mata pelajaran yang di ampunya (*adāb al-'alim ma'a darsīhi*). Menurut Brubacher pedagogic disamakan dengan *the art of education*. Bahkan secara definisi menurut islam pada konferensi internasional I tentang muslim education menyatakan bahwa pedagogic adalah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam kata *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*.<sup>124</sup>

Adapun kompetensi pedagogik guru sebagaimana yang di konsepsikan oleh Ibnu Jamaah dapat kami kelompokkan pada dua bagian yaitu *pertama* bagaimana guru mengatur pembelajaran yang *kedua* memahami karakteristik peserta didik.

### 1. Mengatur Pembelajaran.

Menurut Ibnu Jamaah Guru Dalam mengatur pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikannya.

---

<sup>123</sup> Ahmad Mursyid, Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PKN Dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif Melalui Supervisi Klinis, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol IX, Nomor 1 2015, 96-108

<sup>124</sup> Warul Walidin, *Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: t.p, 1997), 18-19

## 1. Melakukan Persiapan Yang Matang

Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa guru ketika ingin mengajar hendaknya mempersiapkan diri. Beliau berkata dalam kitab *Tadzkiarahnya*;

إِذَا عَزَمَ عَلَى مَجْلِسِ التَّدْرِيسِ تَطَهَّرَ مِنَ الْحَدَثِ وَ تَنَظَّفَ وَ تَطَيَّبَ وَ لَبَسَ

مِنْ أَحْسَنِ ثِيَابِهِ اللَّائِقَةِ بِهِ بَيْنَ أَهْلِ زَمَانِهِ قَاصِدًا بِذَلِكَ تَعْظِيمَ الْعِلْمِ وَ تَبْجِيلَ الشَّرِيعَةِ

Guru yang hendak mengajar mempersiapkan diri dengan menyucikan diri dari hadas, membersihkan diri, memakai harum haruman, dan memakai pakaian yang terbaik yang layak pada masanya hal itu dilakukan sebagai bentuk pengagungan kepada ilmu dan memuliakan syari'at.<sup>125</sup> Jadi guru yang hendak mengajar sebelum memasuki kelas sudah mempersiapkan segalanya, mulai dari fisik dan psikis dengan persiapan yang matang. Selain dari itu juga dipersiapkan batin guru agar selalu ditata niatnya dalam melaksanakan tugas mengajar.

Mempersiapkan diri sebelum melaksanakan pembelajaran merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang guru karena dengan mempersiapkan diri, baik secara materi maupun mental

<sup>125</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkiirat al-Sami*,...61.

akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>126</sup>

Sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Malik yang dikutip oleh Ibnu Jamaah dalam kitabnya beliau berkata bahwa Imam Malik ketika ingin mengajar hadits beliau selalu mandi dan memakai harum-haruman serta menggunakan pakaian yang baru dan meletakkan sorbannya di kepalanya, lalu beliau duduk di panggung dan selama pengajaran berlangsung dibakar *bukhor* (dupa untuk pengharum) sampai selesai.<sup>127</sup> Memang seharusnya guru itu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya sebelum melaksanakan pembelajaran sebagai bentuk pengagungan kepada ilmu yang akan disampaikan.

Dan termasuk dari mempersiapkan diri kata Ibnu Jamaah;

وَيَنْوِي نَشْرَ الْعِلْمِ وَتَعْلِيمَهُ وَبَثَّ الْفَوَائِدَ الشَّرْعِيَّةَ وَتَبْلِيغَ أَحْكَامِ اللَّهِ تَعَالَى الَّتِي أَوْثَمِنَ

عَلَيْهَا وَأَمَرَ بِبَيَانِهَا وَالزَّادِيَادِ مِنَ الْعِلْمِ وَإِظْهَارِ الصَّوَابِ وَالرَّجُوعِ إِلَى الْحَقِّ

وَالِاجْتِمَاعِ عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَالسَّلَامِ عَلَى إِخْوَانِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالِدَعَاءِ لِلسَّلَفِ الصَّالِحِ

<sup>126</sup> Efektif artinya tepat, berhasil, dan berguna dengan cara melaksanakan sesuatu yang benar. Efisien artinya cepat dan hemat dengan mengerjakan sesuatu dengan benar. Jadi pembelajaran efektif dan efisien adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan tepat dan cepat dan berhasil sesuai dengan yang dituju. Afif Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: UM Pres, 2011),35.

<sup>127</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...61.

Dan termasuk dari mempersiapkan diri yaitu dengan memperbaharui niat dalam melaksanakan tugasnya. Adapun niat dalam menyampaikan ilmu tiada lain adalah untuk menyebarkan ilmu dan mengajarkannya serta menyebarluaskan ilmu syara' dan menyampaikan hukum-hukum Allah yang diamanatkan kepada orang yang diberikan karunia ilmu oleh Allah dan niat untuk menambah ilmu, menampakkan kebenaran dan kembali pada kebenaran serta berkumpulnya untuk mengingat Allah SWT dan doa untuk ulama salaf.<sup>128</sup> Dengan niat inilah seorang guru akan melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan dengan niat itu pulalah seorang guru akan mendapatkan pahala dari Allah.

Mempersiapkan diri sangat erat hubungannya dengan niat untuk melaksanakan tugas mengajar. Sejauh mana niat seorang guru dalam melaksanakan tugasnya maka sejauh itu pulalah tujuan yang dia dapatkan. Karena niat inilah yang dapat mempengaruhi semangat dari pada guru tersebut. Hal ini digambarkan dalam hadis yang berbunyi;

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ

يَنْكِحُهَا، فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

---

<sup>128</sup> *Ibid.*,

Artinya : segala amalan itu tergantung niatnya, dan hanyalah orang itu akan dibalas sesuai dengan apa yang diniatkan. Dan apabila hijrahnya kepada Allah dan RasulNya maka hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, dan apabila hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau wanita yang mau nikahi, maka hijrahnya kepada yang niatkan tersebut.<sup>129</sup>

Niat ini sangat penting ditata dengan baik agar apa yang menjadi tujuannya akan tercapai dengan baik pula. dan niat pulalah yang menjadi esensi dari tugas yang dikerjakan sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَىٰ أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَىٰ صُورِكُمْ وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَىٰ قُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada badan dan rupa kalian, tetapi Allah melihat pada hati kalian".<sup>130</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa nilai dari sebuah pekerjaan itu bukanlah urusan dahir saja yaitu tampak fisiknya, namun niat dari amalan itulah yang menjadi ukurannya.

2. Menjaga Adab Mulai Keluar Rumah Sampai Ke Tempat Menejanya.

Dalam kitabnya Ibnu Jamaah menuturkan;

وَيُذِيرُهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ تَعَالَىٰ إِلَىٰ أَنْ يَصِلَ إِلَىٰ مَجْلِسِ الْعِلْمِ

<sup>129</sup> Al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin* ...,7.

<sup>130</sup> *Ibid*,9.

Guru hendaknya senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. hingga sampai ke tempat mengajarnya.<sup>131</sup> Setelah guru mempersiapkan diri, lalu sepantasnya menjaga adab mulai berangkat dari rumah sampai ke tempat mengajarnya. Serta senantiasa meminta pertolongan dengan berdzikir kepada Allah agar dibimbing dalam menyampaikan ilmu yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena ilmu adalah amanah yang harus disampaikan dengan baik dan benar kepada peserta didik. Sehingga guru tidak bosan-bosan untuk meminta pertolongan kepada Allah agar dibimbing dalam melaksanakan tugasnya.

Dalam hal ini, Ibnu Jamaah menganjurkan kepada seorang guru untuk membaca doa sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi

Muhammad yang berbunyi :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَبْغِيَ أَوْ

يُبْغِيَ عَلَيَّ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ تَنَاوُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ , بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ حَسْبِيَ اللَّهُ تَوَكَّلْتُ

عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ اللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَانِي وَأَدِرِ الْحَقَّ عَلَيَّ

لِسَانِي<sup>132</sup>

<sup>131</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,... 62.

<sup>132</sup> *Ibid*,

Setelah sampai ditempat mengajar, guru mengucapkan salam dan jika memungkinkan menghadap kiblat<sup>133</sup> dan duduk dengan tenang, tawadhu' serta khusyu'. Dan menjaga adab-adab dalam tempat mengajar dengan tidak banyak tertawa, dan bercanda karena hal yang demikian akan mengurangi karismatik seorang guru.<sup>134</sup>

Guru hendaknya mengajar dalam kondisi yang khusyu' tenang dan tawadhu hal ini menunjukkan agar apa yang disampaikan itu keluar dari hatinya yang tenang. Karena ilmu yang keluar dari hari tentu akan diterima dengan hati pula tentunya. Berbeda dengan mengajar dalam kondisi tidak tenang maka yang disampaikan tidak akan subjektif, hal ini memang dalam islam tidak diperbolehkan ketika melakukan sesuatu dalam kondisi tidak tenang salah satu contoh Nabi melarang orang yang memutuskan sebuah perkara dalam kondisi marah.<sup>135</sup>

Mengajar adalah termasuk bagian dari pada jihad tentu lebih membutuhkan pertolongan Allah SWT. Dalam melaksanakan

---

<sup>133</sup> Sebagaimana dalam hadits majelis yang paling mulia adalah apabila menghadap kiblat. Dan ketika Nabi membelakangi kiblat agar orang yang belajar bisa menghadap kiblat, lihat Al-Sakhawi, *Al-Maqashid Al-Hasanah*, (Lebanun : Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1985),141-142.

<sup>134</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sami*,...,63.

<sup>135</sup> لَا يَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ Muslim, *Sahih Al-Muslim*, (Riyadh: Dar Thaibah, 2006),821. Hadis di secara tegas menunjukkan larangan bagi seorang hakim untuk memutuskan perkara dalam keadaan marah karena keputusan yang diambil dalam keadaan seperti itu akan berpotensi menyimpang dari kebenaran sehingga memberikan keputusan yang salah. Walaupun hadis ini berkaitan dengan hakim ketika hendak mengambil keputusan, akan tetapi ia bisa berlaku umum bagi siapa saja ketika hendak mengambil keputusan. Meskipun di dalam hadis hanya menyebutkan larangan memutuskan perkara dalam keadaan marah, tetapi sesungguhnya larangan ini mencakup semua hal yang dapat mengubah cara berpikir atau dapat mengganggu konsentrasi jiwa sehingga menyebabkan apa yang dilakukan menjadi tidak bijaksana, misalnya terlalu sedih, terlalu bahagia, sangat lapar dan haus atau sangat mengantuk. Lihat; [http://raudhatuljannah-gma.com/index.php/main/content\\_read/179](http://raudhatuljannah-gma.com/index.php/main/content_read/179)

tugasnya agar tetap istiqomah sesuai dengan apa yang telah dijalankan oleh para nabi dan orang-orang sholeh. Dengan demikian sangat penting ketika ingin mengajar menggantungkan segala urusannya kepada Allah. Karena hakikatnya manusia tidaklah bisa berbuat apa-apa kecuali dengan pertolongan Allah sebagaimana dalam doa yang diajarkan oleh Nabi yaitu;

أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ ، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ

“ perbaikilah semua urusanku, dan jangan serahkan kepadaku walaupun seketip mata”.<sup>136</sup> Hadits ini menunjukkan agar segala urusan itu tidak ada yang tidak disandarkan kepada Allah SWT.

Menjaga adab disini tentu dengan melakukan hal yang sesuai dengan kemuliaan ilmu dan dengan tata cara yang benar agar apa yang akan disampaikan sesuai dengan petunjuk dan pertolongan Allah SWT. sehingga apa yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan benar dan diterima dengan benar pula.

### 3. Mengatur Posisi Duduk

Posisi duduk guru itu juga diatur agar tercipta suasana yang kondusif. Dalam hal ini Ibnu jamaah mengatakan;<sup>137</sup>

أَنْ يَجْلِسَ بَارِزًا لِجَمِيعِ الْحَاضِرِينَ

<sup>136</sup> Ibn Qayyim, *Zād Al-Ma'ād Fi Hadyi Khair Al-'Ibād*, (Lebanon: Al-Risalah, 2009),302.

<sup>137</sup> *Ibid.*,63.

Guru ketika sudah ada dalam kelas hendaknya mengatur posisi duduk agar tercipta suasana yang kondusif. Artinya bagaimana peserta didik sekiranya dapat menjangkau pandangan dan pendengaran terhadap guru. Mengatur posisi duduk sesuai dengan kondisinya peserta didik, jika dalam kelas itu beragam kondisi peserta didik, maka diatur sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dan mengatur posisi duduk semata-mata agar tidak membebani peserta didik dalam melihatnya ketika belajar.

Bahkan Ibnu Jamaah mengatakan hendaknya guru mencontohkan dalam memuliakan dan menghormati orang yang lebih utama dalam islam.<sup>138</sup> Karena hal yang demikian sebagai bentuk wujud kebaikan bagi guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Umar *al-birru hayyinun wajhun thāliqun wa kalāmun layyinun* (kebaikan itu adalah sesuatu yang ringan, wajah yang berseri-seri, perkataan yang lembut).<sup>139</sup>

Mengatur posisi duduk disini memang sudah dicontohkan oleh Rasulullah ketika berada bersama para sahabatnya yaitu duduk ditempat yang tinggi yang terbuat dari tanah. Hal ini disebutkan dalam sunan abu dawud yang berbunyi;

---

<sup>138</sup> *Ibid.*,

<sup>139</sup> Sholch Bin Abdullah Bin Hamad al-'Ushoimi, *Syarh Tadzkirat al-Sāmi'* ...,157.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجْلِسُ بَيْنَ ظَهْرَانِي أَصْحَابِهِ ، فَيَجِيءُ الْغَرِيبُ فَلَا  
 يَدْرِي أَيُّهُمْ هُوَ حَتَّى يَسْأَلَ عَنْهُ ، فَطَلَبْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ  
 نَجْعَلَ لَهُ مَجْلِسًا يَعْرِفُهُ الْغَرِيبُ إِذَا أَتَاهُ ، فَبَنَيْنَا لَهُ دُكَّانًا مِنْ طِينٍ ، كَانَ يَجْلِسُ عَلَيْهِ

Artinya Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba datang orang asing dan tidak seorangpun dari kami yang mengenalnya, hingga ia minta untuk bertemu (beliau). Lalu kami minta izin kepada beliau untuk membuat tempat duduk, hingga orang-orang asing dapat berjumpa dengannya. Kemudian kami membuatkan beliau tempat duduk dari tanah liat yang agak tinggi, lalu beliau duduk di atasnya.<sup>140</sup>

Maka dari itu guru memposisikan lebih tinggi dari peserta didiknya itu merupakan perkara sunnah yang sudah dilakukan oleh Rasulullah. Hal itu dilakukan agar dapat dijangkau oleh pandangan peserta didiknya.

#### 4. Memulai Pembelajaran Dengan Melakukan Apersepsi

Setelah guru berada dalam kelas, kemudian guru melakukan apersepsi, dalam hal ini Ibnu Jamaah mengatakan;

<sup>140</sup> [https://carihadis.com/Sunan\\_Abu\\_Daud/4076](https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/4076)

أَنْ يُقَدَّمَ عَلَى الشُّرُوعِ فِي الْبَحْثِ وَالتَّدْرِيسِ قِرَاءَةَ شَيْءٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى تَبَرُّكًا  
وَتَيْمُّنًا كَمَا هُوَ الْعَادَةُ

Artinya hendaknya guru memulai pembahasan dan pengajaran dengan membacakan sedikit dari ayat Al-Qur'an sebagai bentuk *tabarrukan* pada kalamullah.<sup>141</sup> Dalam membaca Al-qur'an tentu membukanya dengan *ta'awudz*, *basmalah*, *hamdalah* dan *sholawat* serta minta ridha kepada para masyayikh untuk dirinya dan semua yang hadir. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Quran dan doa-doa adalah kebiasaan ulama salaf.<sup>142</sup> Hal yang demikian dilakukan dalam rangka untuk tabarrukan pada ayat-ayat Allah dan sampai saat sekarang kebiasaan itu tetap berjalan dan menjadi kebiasaan dalam setiap permulaan mengajarkan ilmu.

Selain dari pada tabarrukan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan memang seharusnya pelajaran yang dikedepankan daripada yang lainnya adalah Al-Qur'an. Al-Quran merupakan pedoman pertama bagi umat islam dalam segala persoalannya.

##### 5. Guru Menyampaikan Secara Runtut Materi Ajar Kepada Peserta Didik.

Dalam pengaturan materi apa yang harus disampaikan Ibnu Jama'ah menjelaskan;

<sup>141</sup> Ibnu Jama'ah, *Tadzkirot al-Sāmi*,63...

<sup>142</sup> *Ibid.*,64.

إِذَا تَعَدَّدَتِ الدُّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ وَ الْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ

Beliau menyampaikan bahwa materi ajar itu disampaikan berdasarkan pada yang paling utama daripada yang utama, yang paling penting dari pada yang penting yang demikian dilaksanakan ketika materi ajar yang harus disampaikan banyak. Lebih lanjut beliau mencontohkan Seperti memahami tentang al-Qur'an terlebih dahulu, lalu kitab hadis, dasar-dasar agama, ushul fiqh, yang berhubungan dengan mazhab, perbedaan pendapat dan seterusnya.<sup>143</sup>

Dalam sistem pendidikan saat ini aneka ragam materi yang diprogramkan sehingga terkadang peserta didik kebingungan untuk memilih mana yang harus dipelajari, bahkan tak jarang mereka tidak ambil pusing sehingga tidak ada satupun yang diminatinya. Dalam hal ini, guru seharusnya mampu menyampaikan materi ajar itu sesuai kemampuan peserta didik dan dengan prinsip yang lebih penting didahulukan daripada yang penting.

Ibnu Jamaah mengatakan termasuk bagian dari mengatur materi ajar adalah dengan tidak memperpanjang pembahasan yang sebetulnya belum waktunya disampaikan sehingga mengakibatkan

<sup>143</sup> Ibid., mengatur pembelajaran itu sangatlah penting, terlebih yang berkaitan dengan dasar. Karena jika yang dasar tidak diperkuat maka akan terbangun bangunan pengetahuan yang tidak koko. Benar sebuah kaidah *لم يتقن الأصول حرم الوصول من* barangsiapa yang belum bisa memahami dasar dalam suatu persoalan maka dia tidak akan sampai pada tujuan. Lihat <https://tigalandakanutama.wordpress.com/buta-tentang-islam/wasiat-bagi-yang-ingin-belajar/>

rasa bosan pada yang mendengarnya.<sup>144</sup> Pengaturan yang semacam ini agar menghindari kebingungan dari pada peserta didik dalam memilih dan mempelajari ilmu. Karena jika pembelajaran itu dilakukan tidak dengan sistematis maka akan menghasilkan pengetahuan yang kurang maksimal dan tidak kuat akarnya. Serta dengan pengaturan ini, guru mengetahui apa yang harus disampaikan dan apa yang tidak boleh disampaikan sehingga tidak akan memperpanjang pembahasan yang belum waktunya yang disampaikan.

Selain itu Ibnu Jamaah mengatakan bagaimana guru dalam menyampaikan materi pelajaran jangan sampai memperpanjang waktu mengajarnya sehingga menyebabkan rasa bosan, dan jangan memperpendeknya sehingga tidak dapat dipahami.<sup>145</sup> Artinya guru Selain mengajar materi pelajaran yang harus disampaikan juga mengatur limit waktu yang digunakan. Dalam pengaturan waktu tentu berbeda antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain. Maka guru harus memperhatikan kondisi peserta didik agar apa yang disampaikan diterima dengan baik oleh peserta didik.<sup>146</sup>

Tentu untuk bisa mengatur pembelajaran dengan system yang semacam ini diperlukan untuk mengetahui kompetensi dan karakteristik dari pada peserta didik. Karena tanpa pengetahuan

---

<sup>144</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....65.

<sup>145</sup> *Ibid.*,

<sup>146</sup> *Ibid.*,

terhadap aspek-aspek peserta didik tentu akan sulit guru untuk bisa menyampaikan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pengaturan materi ataupun waktu pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sehingga dengan pengaturan yang baik sesuai dengan kapasitas dan kualitas maka tidak ada yang dirugikan salah satunya. Hal ini dapat disamakan dengan kondisi dimana guru menjadi imam sholat, jika makmumnya bermacam-macam maka hendaknya imam memperpendek sholatnya dan jika makmumnya khusus maka boleh memperpanjang sebagaimana hadis nabi;

إِذَا أَمَّ أَحَدُكُمْ النَّاسَ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الصَّغِيرَ وَالْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَالْمَرِيضَ فَإِذَا

صَلَّى وَحَدَهُ فَلْيُصَلِّ كَيْفَ شَاءَ

Jika salah satu dari kalian menjadi imam manusia maka ringankanlah karena diantara mereka ada anak kecil, orang dewasa, lemah, dan sakit, tapi jika sholat sendiri maka lakukan sesuai dengan kehendakmu.<sup>147</sup>

Hadits ini menunjukkan bagaimana posisi imam dalam hal ini guru dapat memahami kondisi makmum dalam hal ini adalah peserta didik dalam menjalankan tugas mengajarkan sesuai dengan kondisi dan limit waktu yang telah ditentukan. Dengan kata lain guru tidak hanya mengajar sesuai dengan keinginannya sendiri tidak

<sup>147</sup> Muslim, *Shahih Al-Muslim..*,216.

memperhatikan keadaan orang lain baik dalam urusan agama maupun urusan dunia.<sup>148</sup>

## 6. Mengatur Volume Suara Sesuai Dengan Kebutuhannya

Guru sebagai orang yang menyampaikan pesan tentu penting mengatur volume suara ketika mengajar. Dalam hal ini Ibnu Jamaah memasukkan pada bagian penting yang harus diperhatikan oleh guru sebagaimana yang terdapat dalam kitabnya;

أَنْ لَا يَرْفَعُ صَوْتَهُ زَائِدًا عَلَى قَدْرِ الْحَاجَةِ وَلَا يَخْفِضُهُ خِفْضًا لَا يَخْصُلُ مَعَهُ كَمَالُ

الْفَائِدَةِ

Guru tidak mengeraskan suaranya melebihi kebutuhannya dan tidak merendharkannya hingga tidak dapat kesempurnaan faedah darinya.<sup>149</sup>

Dalam melaksanakan pembelajaran guru menyampaikan dengan suara yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di Dalam pengaturan suatu ini termasuk hal yang sangat penting karena berhubungan dengan pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik. Jika terlalu kecil akan mengakibatkan pesan yang

<sup>148</sup> <https://dorar.net/hadith/sharh/23352>

<sup>149</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,.....65.

disampaikan tidak tersampaikan dengan baik, dan jika terlalu keras akan mengakibatkan rasa bosan pada yang mendengarnya.

Dalam hadis Nabi sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Jamaah yang berbunyi;<sup>150</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّوْتِ الْخَفِيفَ وَيُبْغِضُ الصَّوْتِ الرَّفِيعَ

“Sesungguhnya Allah menyukai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi”

Hadis diatas menjelaskan bahwa suara yang rendah sesuai dengan kebutuhan disukai oleh Allah sebaliknya suara yang tinggi melebihi yang dibutuhkan dibenci olehNya. Dalam kegiatan mengajar guru harus mampu menyesuaikan suara sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam mengatur suara pernah dicontohkan oleh Luqman kepada anaknya hal ini dipotret dalam Al-Qur'an yang berbunyi;

وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

"Iunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."<sup>151</sup> Ayat ini seakan-akan sudah menjadi sesuatu yang disepakati hingga di kalangan orang kafir sekalipun sebagaimana

<sup>150</sup> *Ibid.*,66.

<sup>151</sup> Al-Qur'an, Luqman (31): 19

yang pernah dilakukan oleh Ubay Bin Khalaf kepada Sa'ad Bin Mu'adz.<sup>152</sup>

Selain mengatur volume suara, Ibnu Jamaah mengatakan hendaknya guru juga mengatur intonasi suara dengan tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi, tapi menyampaikan dengan pelan dan teratur agar tidak mengakibatkan rasa bosan bagi yang mendengarnya sebagaimana contoh daripada nabi Muhammad ketika berkata diulang-ulang hingga tiga kali.<sup>153</sup>

Ibnu Jamaah mengatakan bahwa pengaturan suara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan ilmu tiada lain sebagai bentuk pemuliaan pada ilmu. Sebagaimana yang dilakukan oleh Al-A'masy, diceritakan oleh temannya bahwa al-A'masy ketika menyampaikan ilmu suaranya tidak melebihi ruang majelisnya, sebagai *idham* pada ilmu.<sup>154</sup>

#### 7. Menjaga Kewibawaan Majelis Ilmu.

Ketika guru menyampaikan materi dengan cara dan upaya yang sebaik-baiknya maka guru memperhatikan kondisi peserta didik agar tidak melakukan hal yang membuat kelas tidak kondusif. Dalam hal ini Ibnu Jamaah mengatakan;

<sup>152</sup> Abdullah Musthofa, *Adab Al-Takhāṭub*, (Jeddah :Dar Al-Andalus Al-Khadra', 1999 ),92.

<sup>153</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....66.

<sup>154</sup> Sholch Bin Abdullah Bin Hamad al-'Ushoimi, *Syarh Tadzkirot al-Sami'*... 175

أَنْ يَصُونَ مَجْلِسَهُ عَنِ اللَّغْطِ فَإِنَّ اللَّغْطَ يَحُثُّ الْعَاظَ

Artinya Hendaknya guru menjaga tempat mengajarnya agar tetap kondusif dari kegaduhan, karena gaduh pangkal kesalahan.<sup>155</sup> Gaduh yang disebabkan oleh perdebatan dan perselisihan cara pandang sehingga akan membuat emosional satu sama lainnya. Tentu kegaduhan disini bukanlah kegaduhan yang disebabkan oleh aktifnya peserta didik dalam melakukan diskusi sehingga terasa gaduh, tapi kegaduhan yang semacam itu baik dilakukan. Karena hal semacam itu akan meningkatkan motivasi belajar karena ada nilai kompetitif yang dibangun.

Imam Robi' berkata sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu Jamaah yang berbunyi;<sup>156</sup>

كَانَ الشَّافِعِيُّ إِذَا نَظَرَهُ إِنْسَانٌ فِي مَسْأَلَةٍ فَعَدَلَ إِلَى غَيْرِهَا يَقُولُ نَفْرُغُ مِنْ هَذِهِ

الْمَسْأَلَةَ ثُمَّ نَصِيرُ إِلَى مَا تُرِيدُ

“Artinya ketika imam syafi’I berdiskusi dengan seseorang tentang suatu permasalahan, lalu orang itu beralih pada masalah yang lainnya, maka beliau berkata, kita selesaikan

<sup>155</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....66.

<sup>156</sup> *Ibid*,

dulu permasalahan itu kemudian beralih kepada masalah yang kamu inginkan.”<sup>157</sup>

Oleh sebab itu, Ibnu Jamaah mengatakan agar guru mampu mencegah terjadinya kegaduhan karena perbedaan yang muncul antar peserta didik agar tidak terjadi kebencian antar mereka dan hakikat dari perkumpulan itu adalah mencari keridhaan bukan kemenangan.<sup>158</sup>

Kaitannya dengan hal ini pula Al-Qur’an menjelaskan yang berbunyi,<sup>159</sup>

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

“ agar Allah membuktikan kebenaran (islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang gemar berbuat dosa itu tidak menyukainya” (al-Anfal:8)

Ayat ini menunjukkan bahwa keinginan untuk membatalkan hal yang benar atau mengokohkan hal yang bathil adalah sifat orang yang jahat. Dan jika yang demikian dibiarkan, maka akan menjadi karakter bagi peserta didik sehingga tujuan dari pada mencari ilmu itu akan hilang.

Mencegah kegaduhan yang diakibatkan oleh pertengkaran dan perdebatan yang muncul dari emosional antara peserta didik dalam kelas yang mana hal itu tiada lain karena keinginan dari untuk sama

<sup>157</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....66.

<sup>158</sup> *Ibid.*,

<sup>159</sup> *Ibid.*,67.

menang. Dan kegaduhan itu muncul karena satu sama lainnya tidak saling menjaga lisannya dari perkataan yang buruk. Dengan demikian, maka kesalahan demi kesalahan yang akan muncul. Padahal menjaga lisan adalah suatu perintah syariat agar kita menjaga lisannya dari perkataan yang kotor. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi;

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik, atau diamlah.<sup>160</sup> Dari hadis ini kita tahu bahwa segala perkataan yang tidak mendatangkan kebaikan hendaknya tidak diucapkan. Dan juga hal senada dengan hadis ini terkait dengan menjaga perkataan itu hadis nabi yang berbunyi;

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Termasuk dari kebaikan islam seseorang adalah ketika orang itu meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.<sup>161</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa barometer baik tidaknya islam seseorang itu ketika seseorang mampu meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baik itu perbuatan maupun perkataan.

Dengan demikian, di dalam majelis ilmu hendaknya guru menjaga segala hal yang dapat mengurangi keberkahan dari pada ilmu

<sup>160</sup> Al-Maqdisi, *Al-Adab Al-Syar'iyah Vol 1*,(Beirut: Al-Risalah, 1999),63.

<sup>161</sup> *Ibid.*,64.

itu salah satunya adalah menjaga dari kegaduhan peserta didik yang dari itu akan berdampak terjadinya kesalahan.

#### 8. Menegur Siapapun Yang Menyalahi Aturan Di Majelis Ilmu

Dalam kitab *tadzkirah* Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa guru itu harus tegas ketika melihat pelanggaran di dalam kelas.

أَنْ يَزْجُرَ مَنْ تَعَدَّى فِي بَحْثِهِ أَوْ ظَهَرَ مِنْهُ لَدَدْ فِي بَحْثِهِ أَوْ سُوءُ أَدَبٍ<sup>162</sup>

Guru dalam melaksanakan tugas harus tegas terhadap pelanggaran yang tidak sesuai dengan adab-adab mencari ilmu. Pelanggaran itu segala hal bisa membuat kerusakan pada majelis ilmu. Hal yang tidak sesuai dengan adab-adab majelis itu dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah yaitu ketika guru melihat hal yang tidak pantas seperti melihat peserta didik berbicara yang tidak ada faedahnya, tidur, berbicara dengan yang lain, tertawa atau mengejek yang lainnya atau segala bentuk tindakan yang tidak sesuai dengan etika maka guru dengan Tegas menegur dengan syarat tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar.<sup>163</sup>

Untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran yang semestinya tidak boleh terjadi dalam kelas, Ibnu Jamaah mensyaratkan agar guru mengangkat asisten yang cerdas, cerdik dan terlatih untuk mengatur

---

<sup>162</sup> *Ibid.*,67.

<sup>163</sup> *Ibid.*,

peserta didik agar memposisikan tempat duduk, membangunkan ketika ada yang tidak dan mengingatkan ketika melakukan hal tidak pantas dilakukan.<sup>164</sup> Dengan demikian guru harus mengatur bagaimana proses belajar itu berjalan dengan baik dengan guru meminta bantuan rekan sejawatnya sebagai petugas yang dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran dalam kelas.

Pencegahan disini sebagai upaya agar tidak terjadi kesalahan yang lebih besar. Jika guru membiarkan pelanggaran kecil dalam kelas maka peserta didik akan berupaya untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar. Jika guru tidak tegas dalam masalah ini maka akan terjadi pembiaran terhadap suatu pelanggaran. pembiaran itu akan menjadi kebiasaan yang terus menerus yang akan dibawa kelak ketika sudah hidup diluar kelas. Oleh karena itu, guru hendaknya melakukan pencegahan sebelum terjadi hal yang lebih besar.

Ketika guru bertindak tegas dengan mencegah pelanggaran, hak itulah hakikat dari pada pendidikan.<sup>165</sup> Dan hal ini harus di diperhatikan oleh guru dan peserta didik agar ilmu diajarkan bisa diterima karena hanya dengan menjaga adab ilmu itu bisa didapat.

Peserta didik hendaknya memperhatikan apa-apa yang disampaikan oleh guru serta memperhatikan adab-adab majelis ilmu. Karena memperhatikan penyampaian guru dan semangat adalah salah

---

<sup>164</sup> *Ibid.*,

<sup>165</sup> Sholch Bin Abdullah Bin Hamad al-'Ushoimi, *Syarh Tadzkirat al-Sami'*...181.

akhlak peserta didik.<sup>166</sup> Diceritakan dalam shahih bukhari yang dinukil oleh Abu Ghaddah tentang betapa semangatnya sahabat Jabir bin Abdillah mencari hadis yang di dengarkan oleh salah satu sahabat Nabi Muhammad.<sup>167</sup>

Memperhatikan pembicaraan itu adalah adab yang harus diperhatikan oleh peserta didik sebagaimana para sahabat memperhatikan pidato Nabi di haji wada'. Dengan demikian, ketika guru menemukan pelanggaran dalam majelis ilmunya hendaknya dengan tegas menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran tersebut dalam rangka mendidiknya.

#### 9. Guru Harus Seimbang (*Al-Inshaf*) Dalam Menyampaikan Materi Kepada Peserta Didik.

Termasuk bagian kompetensi guru yang harus diperhatikan kata Ibnu Jama'ah adalah sikap objektif dalam menyampaikan materi. Sebagaimana kata beliau;

أَنْ يُلَازِمَ الْإِنصَافَ فِي بَحْثِهِ وَخِطَابِهِ

Hendaknya guru tetap bersikap objektif dalam memberikan pembahasan ilmu.<sup>168</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa guru

<sup>166</sup> Salik Ahmad Ma'lum, *al-Fikr Tarbawi*, 296.

<sup>167</sup> Abd al-Fattah Abu Ghaddah, *Shafahat Min Shabri Al-Ulama'* 'Ala Syada'idi Al-'Ilmi Wa Al-Tahshil', (Lebanon : Dar Al-Basyair Al-Islamiyah, 1983), 44.

<sup>168</sup> *Ibid.*, 68.

harus peka dan responsif terhadap apa yang ditanyakan oleh peserta didik, dengan mendengar pertanyaan sebagaimana mestinya meskipun yang bertanya adalah anak kecil.<sup>169</sup> Dengan memperhatikan pertanyaan peserta didik, maka guru akan bisa menangkap apa maksud yang mau ditanyakan oleh peserta didik sekalipun penanya dengan keterbatasannya tidak mampu mengungkapkan dengan baik. Namun, dengan kepekaan dan kecermatan guru terhadap pertanyaan tersebut bisa diambil inti dari apa yang mau disampaikan.

Yang demikian adalah bentuk *Insho@f* (keadilan) yang harus dijaga oleh guru. Karena *inshof* disini adalah bagian dari pada kebaikan. Karena menyampaikan ilmu adalah ibadah maka guru seharusnya menjaga sikap ini dan tidak akan berjalan suatu urusan itu kecuali dengan sikap adil.<sup>170</sup>

Ibnu Taimiyah berkata bahwa akar setiap kebaikan dunia adalah ilmu dan keadilan dan akar kebaikan dunia akhirat adalah kebodohan dan kezaliman. Oleh sebab itu hendaknya guru bersikap adil dan seimbang dalam persoalan ilmu. Dan Imam Malik berkata bahwa *inshaf* (seimbang) adalah perbuatan mulia.<sup>171</sup>

Seimbang disini artinya bagaimana guru menyampaikan materi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh guru. Dengan kata lain guru tidak mengada-ada dalam menyampaikan materinya. Dan

---

<sup>169</sup> *Ibid.*,67.

<sup>170</sup> Sholch Bin Abdullah Bin Hamad al-'Ushoimi, *Syarh Tadzkirat al-Sami'*...184.

<sup>171</sup> *Ibid.*,

termasuk dari bagian *Inshaf* adalah guru mengatakan tidak tahu jika ditanyakan suatu persoalan yang memang tidak diketahuinya.

Guru mengatakan tidak tahu ketika ditanya hal yang belum diketahuinya adalah termasuk ilmu.<sup>172</sup> Karena yang disampaikan adalah ilmu tentu ada petunjuk dalil yang bisa disampaikan. Karena ilmu itu disampaikan berdasarkan dalil bukan dengan berdasarkan akal-akalan semata. Dalam hal ini pernah terjadi kepada Imam Malik ketika ditanya tentang empat puluh masalah, dari sekian pertanyaan itu tiga puluh dua permasalahan beliau menjawab dengan mengatakan “*tidak tahu*”<sup>173</sup>. Hal yang demikian adalah akhlak daripada ulama salaf.

Dengan demikian, guru memberikan pelajaran kepada peserta didik bahwa siapapun memiliki kelebihan dan kekurangan. Dan jika guru menjawab dengan sesuatu yang tidak diketahuinya maka akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Dan Ibnu Jamaah mengutip perkataan Ibnu Abbas yaitu, “ jika seorang alim menolak berkata, ‘*saya tidak tahu*’, maka dia akan kena batunya (yakni dia telah menjerumuskan dirinya dalam murka Allah dan berakibat diremehkan manusia).<sup>174</sup>

Bahkan Ibnu Jamaah menegaskan bahwa orang yang menolak untuk mengatakan ‘*saya tidak tahu*’, terhadap persoalan yang

<sup>172</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,68.

<sup>173</sup> Alawi Abu Bakar Muhammad, *Mukhtashor Ihya’*...14.

<sup>174</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,.....68.

ditanyakan oleh orang lain yaitu hanya dilakukan oleh yang imannya lemah dan minim ilmu dengan alasan takut martabatnya jatuh di hadapan peserta didiknya padahal hal semacam itu dengan tidak disadari justru akan semakin membuat guru tersebut semakin terkubur dengan kebodohnya sendiri.<sup>175</sup>

#### 10. Menutup Materi Dengan Adab

Ketika pembelajaran sudah disampaikan maka guru perlu menutupnya dengan adab-adab penutup kegiatan pelajaran.

Dalam hal ini Ibnu Jama'ah menyampaikan secara teknis sebagaimana yang menjadi kebiasaan ulama dalam hal ini sebagaimana kata beliau;

جَرَّتِ الْعَادَةُ أَنْ يَقُولَ الْمُدْرِسُ عِنْدَ خَتْمِ دَرْسٍ "وَاللَّهِ أَعْلَمُ" لَكِنَّ الْأَوَّلَى أَنْ يُقَالَ

قَبْلَ ذَلِكَ كَلَامٌ يُشْعِرُ بِخَتْمِ الدَّرْسِ

Ketika pembelajaran dianggap telah selesai, dengan memberikan kalimat ringkasan dari apa yang telah disampaikan, lalu guru mengakhiri dengan menyandarkan apa yang telah disampaikan kepada pemilik ilmu dengan mengatakan 'Allah yang lebih tahu' والله أعلم<sup>176</sup>). Hal ini menunjukkan bahwa segala apa yang telah disampaikan adalah semata-mata ilmu yang Allah berikan serta apa

<sup>175</sup> *Ibid.*,68.

<sup>176</sup> *Ibid.*,

yang dijelaskan maksud dan tujuannya adalah Allah semata yang lebih mengetahuinya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman;<sup>177</sup>

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Ayat ini mengisyaratkan bahwa segala ilmu yang ada itu semata-mata ilmu yang Allah ajarkan kepada kita semua.

Disamping itu, Ibnu Jamaah mengatakan seyogyanya guru berhenti sejenak dan mengatur peserta didik ketika hendak keluar dari dalam kelas karena hal tersebut ada faedah dan adab-adabnya dengan tujuan *pertama*, agar menghindari terjadinya berdesak-desakan antara mereka, *Kedua*, jika saja sebagian peserta didik ada yang masih memiliki pertanyaan, dia bisa bertanya dan *Ketiga*, tidak berkendara di tengah-tengah mereka jika dia berkendara.<sup>178</sup>

Dan guru menutup kegiatannya dengan membaca doa yang ditulis oleh Ibnu Jama'ah yaitu doa *kaffatul-majelis* yaitu.<sup>179</sup>

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

## 2. Memahami Karakteristik Peserta Didik.

### a. Memahami Karakteristik Peserta Didik.

<sup>177</sup> Al-Qur'an al-Baqarah (1): 32

<sup>178</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....69-70

<sup>179</sup> *Ibid.*,70

Terkait bagaimana guru bersikap terhadap peserta didik Ibnu Jamaah mengatakan dalam kitab *Tadzkirah*-nya;

أَنَّ لَا يَمْتَنِعَ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ

Artinya guru tidak menolak untuk tetap mengajar peserta didiknya walaupun dalam kondisi peserta didiknya belum berniat ikhlas.<sup>180</sup> Guru hendaknya memahami peserta didik bagaimanapun kondisinya. Memahami perkembangan peserta didik adalah bagian dari tugas guru. Bagaimanapun peserta didik kondisinya, guru tidak diperkenankan untuk berhenti mengajarnya. Sejatinya mereka melakukan semacam itu disebabkan ketidak tahuannya atau disebabkan sulitnya hal tersebut. Tentu guru dengan kondisi yang semacam itu memiliki kesempatan besar untuk membangun dan membangkitkan jiwa peserta didik untuk kembali kepada *khittah* mencari ilmu.

Guru dengan memahami kondisi tersebut akan berusaha dengan sebaik-baiknya dalam menanamkan pemahaman agar peserta didik meluruskan niatnya dengan cara bertahap baik secara ucapan atau perbuatan.

Sebagaimana perkataan ulama salaf yang dikutip Ibnu Jama'ah yang berbunyi ;

---

<sup>180</sup> *Ibid.*,

طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ فَابْتِئَانًا بِكُونِ إِلَّا اللَّهُ

Artinya ”saya awalnya mencari ilmu bukan karena Allah, akan tetapi Ilmulah yang mencegahku kecuali karena Allah”.<sup>181</sup> Perkataan ini menunjukkan bahwa ketulusan niat itu harus diusahakan agar sesuai dengan tuntunan. Karena niat adalah urusan hati, dan sifat dari pada hati berbolak-balik maka harus senantiasa mengarahkan dan menuntun hati agar benar dalam belajarnya.

Ketika guru memahami prinsip ini dalam melaksanakan tugas mengajarnya, maka guru akan terus berusaha dengan sabar dan mendidik dan tetap mengajar peserta didik walaupun kondisinya belum seperti yang diharapkan.

Berbicara tentang masalah niat memang sangat rumit karena berhubungan dengan hati. Harus dipahami oleh guru bagaimana sulitnya menata hati untuk selalu berada pada jalan yang ditentukan syariat. Dan peserta didik yang belajar tentu bermacam-macam hatinya. Bicara hati Ibnu taimiyah membagi hati pada tiga bagian yaitu hati keras (*al-qasiy*) hati yang sakit (*maridh*) dan hati yang sudah mantap (*mu'minah/salim*) dan bisa saja hati mereka yang

---

<sup>181</sup> *Ibid.*,

belajar beraneka ragam.<sup>182</sup> Oleh sebab itu guru harus memaklumi kondisi peserta didiknya serta tetap berusaha untuk meluruskannya.

Ketika melihat peserta didik yang belum ikhlas dalam mencari ilmu maka tugas guru adalah meluruskan niatnya dan membetulkan perbuatannya. Karena syarat dari suatu perbuatan itu dua yaitu ikhlas dan betul. Jika hanya ikhlas tapi tidak betul tidak akan diterima begitu juga sebaliknya. Karena hal ini perintah Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 110.<sup>183</sup>

b. Menjadi Motivator Bagi Peserta Didiknya.

Ibnu Jamaah mengatakan bahwa guru sebagai motivator terhadap peserta didik, hal ini beliau sebutkan;

أَنْ يُرَغَّبُ فِي الْعِلْمِ وَطَلَبِهِ فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ

Artinya guru mendorong peserta didik agar mencintai dan mencari ilmu dalam banyak waktu.<sup>184</sup> Karena guru tidaklah hanya bertugas untuk mengajar, namun lebih dari pada itu yaitu bagaimana guru mampu memotivasi peserta didik agar bisa belajar dalam banyak waktu. Dengan kata lain, peserta didik itu dapat menggunakan

<sup>182</sup> 'Adil, *Al-Hidayah Fi Mawa'izh Al-Imam Ibnu Taimiyah*, (Dubai: Al-Balagh, 1997),44.

<sup>183</sup> ikhlas adalah rahasia Allah yang diberikan kepada hati siapapun yang dicintainya dari hamba-hambanya. Kata imam al-junaidi ikhlas itu adalah rahasia antara Allah dan hambanya, tidak ada malaikat yang bisa mencatatnya, syaitan yang merusaknya dan hawa nafsu membeloknya, Jadi, dalam urusan ikhlas harus bersungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkan cinta Allah sehingga dengan cinta itulah bisa mendapatkan keikhlasan. Lihat, ibn qayyim, *madarij al-salikin fi manazili iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* vol 2, (lebanon: dar al-kitab al-'arabi, 2003), 91-92.

<sup>184</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,.... 73.

waktunya dengan sebaik-baiknya untuk selalu mencari ilmu. Dengan seperti itu akan menjadi peserta didik yang mandiri dalam belajar.

Memotivasi dan mengarahkan peserta didik dengan cara memberikan semangat melalui mencari ilmu dengan menyampaikan sesuatu yang akan diberikan kepada orang yang mencapai derajat ulama. Serta guru memotivasi peserta agar bersungguh-sungguh untuk menggapai darajat itu disebabkan kedudukan itu sebagai pewaris para nabi.

Guru mendorong peserta didik agar senantiasa mencintai ilmu dan mencarinya kapanpun dia berada. Mencari ilmu bukan hanya waktu sekolah, melainkan setiap kesempatan sebisa mungkin digunakan untuk mencari ilmu. Karena hanya dengan kesungguhan dan kesemangatan serta fokus itulah ilmu bisa diperoleh. Sebagaimana yang dikatakan ulama yang dikutip Imam Ghazali:

الْعِلْمُ لَا يُعْطِيكَ بَعْضُهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلَّهُ

Ilmu itu tidak akan memberimu sebagiannya sampai kamu memberikan dirimu pada ilmu keseluruhanmu.<sup>185</sup> Perkataan ini menunjukkan bagaimana ilmu itu bisa diperoleh hanya dengan fokus dalam mencarinya dan tidak menyibukkan dengan urusan dunia.

---

<sup>185</sup> Alawi Abu Bakar Muhammad, *Mukhtashor Ihya'*...15.

Selain dari itu terkait dengan memotivasi peserta didik Ibnu Jamaah mengatakan;

وَيُرْعَبُهُ مَعَ ذَلِكَ بِتَدْرِيجٍ مَا يُعِينُ عَلَى تَحْصِيلِهِ مِنَ الْاِقْتِصَارِ عَلَى الْمَيْسُورِ وَقَدْرِ  
الْكَفَايَةِ مِنَ الدُّنْيَا وَالْقَنَاعَةِ بِذَلِكَ عَنْ شُغْلِ الْقَلْبِ بِالتَّعَلُّقِ بِهَا وَغَلَبَةِ الْفِكْرِ وَتَفْرِيقِ  
الْهَمِّ بِسَبَبِهَا

Selain itu, guru juga memotivasi peserta didik dengan cara bertahap terhadap sesuatu yang bisa membantu peserta didik dalam mencapainya. Mendorong peserta didik itu bisa saja berbentuk membatasi dirinya pada yang dimudahkan dan kadar yang cukup dari dunia, serta sikap qana'ah terhadapnya agar hatinya tidak disibukkan dengan keterkaitan kepada dunia, alam pikiran yang dikuasai olehnya, dan terpecahnya konsentrasi disebabkan. <sup>186</sup>

Ibnu Jamaah menyebutkan bahwa orang tidak akan mendapatkan ilmu yang banyak jika dalam perjalanannya dari awal tidak hidup sederhana, memiliki sikap qana'ah, dan berpaling untuk mencari dunia dan kenikmatannya dan fana<sup>187</sup>. Dan menjadi ciri-ciri utama bagi peserta didik yang baik adalah sebisa mungkin menghindari persoalan-persoalan duniawi dan ketertarikan pada dunia karena yang demikian akan mengganggu kelancaran dalam

<sup>186</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....,73

<sup>187</sup> *Ibid*,

mendapatkan ilmu<sup>188</sup>. Dan untuk bisa memahami dan menghindari upaya-upaya peserta didik condong pada dunia dibutuhkan arahan dan didikan guru terhadap mereka.

Ibnu Rajab mengatakan tugas orang yang diberikan ilmu dalam hal ini adalah guru yaitu sangat besar antara lain adalah memiliki tanggung jawab men-*tarbiyah*, men-*ta'lim*, men-*taujih* dan meng-*irsyad*.<sup>189</sup> Dari tugas inilah guru berperan sebagai motivasi peserta didik agar mereka senantiasa memiliki *himmah* (semangat) yang tinggi dalam mencari ilmu.

c. Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik.

Ibnu Jamaah mengatakan dalam kitabnya;

أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةٍ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّنَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ

Artinya hendaknya guru menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahamkan peserta didik dengan cara yang lemah lembut.<sup>190</sup> Ibnu Jama'ah menyarankan bagaimana cara penyampaian materi itu disampaikan kepada peserta didik dengan semudah mungkin agar dapat dipahami. Begitu pula upaya yang dilakukan oleh guru untuk memahamkannya dengan lemah lembut penuh kasih sayang jauh dari kekerasan.

<sup>188</sup> Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika*.....,55.

<sup>189</sup> Hasan, *Al-Fikru Tarbawi 'Inda Ibn Rajab*....,284.

<sup>190</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sami*,...74.

Termasuk dari upaya memahami peserta didik dengan lemah lembut itu Ibnu Jamaah mengatakan;

لَا يُلْقَى إِلَيْهِ مَا لَمْ يَتَأَهَّلْ لَهُ لِأَنَّهُ مَبْدُودُ ذِهْنُهُ وَيُفْرَقُ فَهْمُهُ

Artinya guru tidaklah menyampaikan suatu materi yang belum layak untuk di dengarnya, karena hal tersebut hanya akan mengacaukan pikiran dan memecahkan pemahamannya.<sup>191</sup>

Dalam hal ini Ibnu Jamaah mengisyaratkan bahwa kasih sayang guru terhadap peserta didik itu ditunjukkan dengan mengawasi peserta didik dalam memilih ilmu yang akan dipelajarinya. Terkadang peserta didik belum waktunya untuk belajar suatu masalah serta tidak bermanfaat baginya sehingga dalam hal ini guru memberitahukan dan mengarahkan peserta didik agar meninggalkan hal tersebut. Karena yang demikian hanya akan membuang-buang waktu peserta pada hal yang sia-sia.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mempermudah segala urusan dan agama sendiri adalah kemudahan.<sup>192</sup>

Menyampaikan ilmu adalah bagian daripada urusan agama yang harus

<sup>191</sup> *Ibid.*,75

<sup>192</sup> “Sesungguhnya agama (Islam) mudah, tidak ada seorang pun yang hendak menyusahkan agama (Islam) kecuali ia akan kalah. Maka bersikap luruslah, mendekatlah, berbahagialah dan manfaatkanlah waktu pagi, sore dan ketika sebagian malam tiba.” Muhammad Bin Ismail, *Shohih Al-Bukhori vol 1*. Abdurrahman Al-Sa’di menjelaskan tentang hadis ini bahwa kemudahan tersebut meliputi kemudahan dalam akidah, akhlak, amal baik dalam pelaksanaannya ataupun meninggalkannya. <https://islamqa.info/ar/answers/124611> شرح حديث- لا يشاد- الدين- احد- الا- غلبه-

disampaikan dengan mudah agar yang mempelajarinya dapat menangkap dan memahaminya.

Allah berfirman;

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.<sup>193</sup>

Ibnu Katsir mengomentari ayat ini dengan mengutip hadis nabi yang berbunyi;

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

Artinya mudahkanlah dan jangan kalian persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lain lari.<sup>194</sup>

Ayat dan hadis diatas menjadi petunjuk bagi kita bahwa dalam segala urusan hendaknya dilakukan dengan mudah. Guru dalam menyampaikan materi hendaknya disampaikan dengan semudah mungkin agar peserta didik yang mempelajarinya merasa senang.

- d. Menyelenggarakan Evaluasi Terkait Dengan Materi Yang Telah Disampaikan

<sup>193</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah (1) : 185

<sup>194</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Karim vol 2* (t.p : Dar al-Jauzi,t.t),61.

Setelah guru menyampaikan materi, hendaknya guru mengukur sejauh mana materi yang disampaikan telah dipahami oleh peserta didik. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan hendaknya guru melakukan evaluasi sebagaimana perkataan beliau;

إِذَا فَرَغَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بَأْسَ بِطَرْحِ مَسَائِلَ تَتَعَلَّقُ بِهِ عَلَى الطَّلَبَةِ يَمْتَحِنُ  
بِهَا فَهَمَّهُمْ وَضَبَطَهُمْ لِمَا شَرَحَ لَهُمْ

Ketika guru sudah menyampaikan materi, kemudian melontarkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan untuk menguji sejauh mana peserta didik menyerap materi yang telah disampaikan.<sup>195</sup> Jadi tugas guru itu selain menyampaikan materi dengan cara yang sebaik-baiknya juga mengukur sejauh mana materi yang disampaikan dipahami oleh peserta didik. Kemudian dengan evaluasi tersebut, guru dapat mengembangkan dan mengevaluasi diri terhadap metode mengajar yang digunakan dan lebih cermat lagi mengenali kondisi peserta didik.

Evaluasi itu secara harfiah berasal dari kata *evaluation* (bahasa inggris), dalam bahasa Indonesia adalah penilaian. Istilah evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut sudijono sebagaimana yang dikutip oleh Ulfiana Rochman definisi

<sup>195</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...76

evaluasi adalah suatu kegiatan atau penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.<sup>196</sup>

Fungsi evaluasi dalam belajar sebagai suatu tindakan atau proses setidak-tidaknya memiliki tiga fungsi, *pertama*, mengukur kemajuan peserta dalam belajarnya, *kedua*, menunjang penyusunan, dan *ketiga*, sebagai tolak ukur untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan untuk tahap selanjutnya.<sup>197</sup>

Muhaimin mengatakan untuk mengukur keberhasilan belajar harus dilakukan evaluasi yang mencakup beberapa aspek evaluasi. Lebih lanjut beliau mengatakan evaluasi itu bermacam model bergantung apa yang akan dilakukan evaluasi oleh guru, salah satu contoh evaluasi kemampuan dasar (*aptitude*), evaluasi prestasi belajar (*achievement*) dan evaluasi kepribadian (*personality*).<sup>198</sup>

Selain dari itu Ibnu Jama'ah berkata;

أَنَّ يُطَالِبَ الطَّلِبَةَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ الْمَحْفُوظَاتِ وَيَمْتَحِنَ ضَبْطَهُمْ لِمَا قَدَّمَ

لَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ الْمُهَمَّةِ وَالْمَسَائِلِ الْغَرِيبَةِ.<sup>199</sup>

<sup>196</sup> Ulfiana Rahman, *Memahami Psikologi Dalam Pendidikan (teori dan aplikasi)*, (Makassar: Alauddin University, 2014),156.

<sup>197</sup> *Ibid.*,157.

<sup>198</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta :Rajagrafindo Persada, 2010),53.

<sup>199</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...77.

Selain guru mengevaluasi sejauh mana serapan materi yang dilakukan oleh peserta didik, juga guru senantiasa mendorong peserta didik agar selalu me-*muraja'ah* materi yang telah dipelajarinya. Ada waktu-waktu tertentu guru meminta pada peserta didik untuk mengulang hafalan materi yang telah disampaikan. Karena dengan di ulang-ulang ilmu itu tidak akan cepat hilang sebagaimana ungkapan arab *ma takarrara taqarrara* (sesuatu yang di ulang-ulang akan tetap).<sup>200</sup> Dorongan mengulang-ulang ini sangat berkaitan dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Jika guru mendorong untuk me-*muraja'ah* kepada peserta didik, maka guru bisa mengetahui apakah perintah itu dilakukan oleh peserta didik atau tidak, hal itu bisa diketahui dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Selain itu guru juga memperhatikan peserta didik yang lalai dalam belajarnya. Hal itu bisa dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Kemudian bagi peserta yang lalai tersebut guru menasehatinya agar mereka semangat dalam belajarnya.

Dari itu guru memperhatikan semua peserta didiknya baik yang memiliki semangat atau yang lalai dalam belajarnya. Oleh karena itu, ketika guru meminta peserta didik menjawab apa yang ditanyakan, kemudian peserta didik menjawabnya dengan benar, maka

---

<sup>200</sup> <http://tafsirnash.blogspot.com/2016/12/kaidah-tafsir-al-tikrar.html>. metode *takrir* adalah proses mempraktekkan sesuatu yang sistematis dengan cara berulang-ulang secara teratur dan tertib serta berfikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Takrir mengulang hafalan dan memperdengarkan yang pernah dihafalkan dan pernah di dengar dari gurunya. Lihat, Fithriani Gade, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. XIV No. 2, Februari 2014, 413-425

guru memberikan apresiasi berupa penghargaan jika hal tersebut tidak akan menimbulkan rasa *ujub* pada peserta didik. Sebaliknya jika peserta didik terlihat lalai dalam melakukan *muraja'ah*, jika tidak khawatir lari dari padanya, maka guru menegur atas kelalaiannya serta memotivasi dan mengarahkan agar senantiasa memiliki kesungguhan yang tinggi dan keseriusan yang kuat dalam mencari ilmu.

e. Tidak Membebani Murid Diluar Kemampuannya

Ibnu Jamaah mengatakan bagaimana seharusnya guru menyampaikan materi kepada peserta didiknya yaitu;<sup>201</sup>

إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَقْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ تَحْمِلُهُ طَاقَتُهُ

Termasuk tugas guru adalah kemampuan guru dalam memahami gaya belajar peserta didik. Jika guru menemukan peserta didik yang belajar dengan cara diluar batas kemampuannya, sementara guru khawatir hal itu akan membuat peserta didik jenuh, maka guru menasehatinya agar bersifat seimbang sesuai dengan kadar kemampuan peserta didik. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat mengatur waktunya dengan baik dan benar.

Dalam hal ini Ibnu Jamaah mengutip Hadis Nabi yang berbunyi;

<sup>201</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...77.

إِنَّ الْمُنْبِتَ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

"Sesungguhnya musafir yang memaksakan diri, dia tidak akan sampai ke negeri tujuan dan dia tidak akan menysisakan hewan tunggangannya"

Selain dari itu Ibnu Jama'ah mengatakan;

وَلَا يُشِيرُ عَلَى الطَّالِبِ بِتَعَلُّمِ مَا لَا يَحْتَمِلُهُ فَهْمُهُ أَوْ سُنُّهُ وَلَا بِكِتَابٍ يَقْصُرُ ذَهْنُهُ عَنْ

فَهْمِهِ

Artinya guru tidaklah menyuruh peserta didik untuk belajar sesuatu yang sekiranya tidak bisa dipahami atau karena usianya dan juga kitab yang tidak bisa di jangkau pemahamannya oleh akal nya.<sup>202</sup> Hal ini menunjukkan bagaimana guru memperhatikan kompetensi peserta didik dalam mengajarnya agar apa yang disampaikan dapat diterima dan tidak membuat mereka bosan.

Ibnu Jamaah menyampaikan bahwa peserta didik seharusnya mampu mengatur dalam keseimbangan dan kesungguhan. Kesimbangan disini dalam rangka memberikan hak sesuai dengan peruntukannya. Setiap sesuatu dalam diri kita ada haknya, maka

<sup>202</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,...78.

berikanlah hak pada yang memilikinya. Sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi,<sup>203</sup>

فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ

“Berilah hak pada yang memilikinya”. Imam Syafi’i dalam mengatur waktu mencari ilmu membagi pada tiga bagian, Sepertiga untuk untuk ilmu, sepertiga lagi untuk sholat dan sepertiga lagi untuk tidur.<sup>204</sup> Demikianlah bagaimana peserta didik diawasi cara belajarnya agar bisa mendapatkan ilmu dari belajarnya.<sup>205</sup>

Bagaimana guru seharusnya menyampaikan pelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru harus memahami siapa yang menjadi peserta didik, sehingga dengan memahaminya dapat menyampaikan pesan sesuai dengan kondisi peserta didik. Kaitannya dengan ini, dapat kita pahami dari perkataan Sayyidina Ali yang berbunyi;

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ فِتْنَةً لِبَعْضِهِمْ

“Tidaklah kamu berkata-kata kepada masyarakat dengan ucapan-ucapan yang tidak sampai pada akal pikiran (pengetahuan) mereka, kecuali akan menimbulkan ‘fitnah’, (kesalahpahaman, atau

<sup>203</sup> Muhammad Bin Ismail, *Shohih Al-Bukhori vol 1*, (Surabaya : Al-Hidayah,tt),336.

<sup>204</sup> Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*,,33.

<sup>205</sup> Muhammad Sholch, *Syarh Ushul Al-Kafi, vol 2*, (Libanon : Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi, 2008), 171.

kegoncangan) di antara mereka”.<sup>206</sup> Perkataan itu hendaknya disesuaikan dengan pendengarnya. Tidak semua yang baik dan benar itu pantas disampaikan kepada pendengarnya. Namun, harus melihat siapa yang menjadi pendengarnya.

Dalam hadis lain disebutkan :

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ ،

“Pada setiap ruang ada bahasanya (kata-kata) sendiri”.<sup>207</sup>

Ketika penyampaian tidak sesuai dengan kondisi yang mendengarkannya hanya akan menimbulkan kebosanan kepada pendengarnya. Karena hakikatnya hati itu juga akan mengalami rasa bosan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَمَلُّ كَمَا تَمَلُّ الْأَبْدَانُ فَابْتَعُوا لَهَا طَرَائِفَ الْحِكْمِ

“ Sesungguhnya hati itu bosan sebagaimana bosannya badan, maka carilah untuknya hikmah-hikmah yang unik”. Hati yang merupakan pusat tubuh untuk mengelola segala yang didengar dan dilihat juga butuh istirahat dalam bekerja. Dengan mempekerjakan hati dengan tidak mengenal waktu akan mengakibatkan hati capek dan tidak bisa bekerja dengan maksimal.

<sup>206</sup> Abdullah Musthofa, *Adab Al-Takhatub...*,89.

<sup>207</sup> Al-Sakhawi, *Al-Maqashid Al-Hasanah...*,536.

Dan juga termasuk guru tidak boleh membebani peserta didik, adalah guru tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk sibuk mempelajari dua disiplin ilmu atau lebih jika peserta didik tersebut dikhawatirkan tidak mampu menguasainya dengan baik. Namun, guru mengatur materi yang harus dipelajari dengan konsep yang terpenting didahulukan daripada yang penting.<sup>208</sup>

Dengan memahami karakteristik peserta didik, akan memudahkan guru dalam memberikan pengajaran. Dan membantu guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya dengan efektif dan efisien. Dan guru tidak memberikan pengajaran diluar batas kemampuan peserta didik.

f. Mengawasi Kondisi Peserta Didik Dan Akhlaknya

Termasuk dalam bagian ilmu mendidik yang berhubungan dengan peserta didik Ibnu Jamaah berkata;

أَنْ يُرَاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَ هَدْيِهِمْ وَ أَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَ ظَاهِرًا

Artinya guru mengawasi kondisi peserta didiknya baik adab-adabnya, perilaku dan akhlaknya baik dhohir maupun bathin.<sup>209</sup> Termasuk tugas guru selain mengajar dan membimbing adalah mengawasi keadaan peserta didiknya terkait dengan adab, perilaku,

<sup>208</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....78.

<sup>209</sup> *Ibid.*,80.

dan akhlak mereka. Dengan kata lain, guru ikut bertanggung jawab atas perkembangan peserta didiknya. Dengan demikian guru tidak akan segan menegur dan mengarahkan peserta didik yang melakukan hal yang tidak pantas dilakukan baik terhadap dirinya atau rekan kelasnya. Tentu menegur dan mengarahkan tersebut dengan cara yang baik . jika menegur bisa dimengerti dengan cara menyindir terhadap hal yang dilarang dan tidak diperbolehkan, maka cukuplah dengan hal itu. Dan jika yang bersangkutan masih belum berhenti, maka guru lebih lanjut memanggil peserta didik dengan cara rahasia.<sup>210</sup>

Ibnu Jamaah menyarankan kepada Guru dalam soal perhatian tidak hanya dalam persoalan akhirat namun dalam persoalan duniawi juga sebagaimana perkataan beliau dalam kitab *tadzkirah*-nya yang berbunyi;

فَكَمَا يُعَلِّمُهُمْ مَصَالِحَ دِينِهِمْ لِمُعَامَلَةِ اللَّهِ تَعَالَى يُعَلِّمُهُمْ مَصَالِحَ دُنْيَاهُمْ لِمُعَامَلَةِ النَّاسِ  
لِتَكْمُلَ لَهُمْ فَضِيلَةُ الْحَالَتَيْنِ

Artinya guru itu mengajari peserta didiknya tentang hal yang menjadi kebaikan dalam urusan dunianya sebagaimana guru mengajarkan tentang sesuatu yang menjadi kebaikan dalam urusan

<sup>210</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....80.

akhiratnya agar mereka mendapatkan kesempurnaan dalam keduanya.<sup>211</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman;

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat yang mengandung doa ini menjelaskan bahwa kita diajarkan agar minta kepada Allah SWT kebaikan dunia dan akhirat. Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan doa kebaikan didunia adalah segala bentuk kebaikan didunia dan terhindar dari semua keburukan, karena kebaikan dunia adalah segala kenikmatan yang dicari didunia seperti kesehatan, istri yang baik, rezeki yang luas dan kendaraan yang mewah. Adapun kebaikan di akhirat adalah masuk surga dan selamat dari huru hara akhirat.<sup>212</sup>

Harus seimbang antara keduanya. Tentu untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat guru hendaknya memberikan pendidikan dan pengajaran agar apa yang diinginkan di dunia dicapai dengan baik dan benar serta mendapatkan kebaikan akhirat.

Nabi Muhammad bersabda yang berbunyi;

<sup>211</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....81.

<sup>212</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Karim vol 1*,558.

لَيْسَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا لِلْآخِرَةِ وَلَا الْآخِرَةَ لِلدُّنْيَا وَلَكِنَّ خَيْرُكُمْ مَنْ أَخَذَ مِنْ

هَذِهِ لِهَذِهِ

Artinya tidaklah termasuk orang yang baik diantara kalian orang yang meninggalkan dunia hanya untuk urusan akhirat dan meninggalkan akhirat untuk urusan dunia, tapi yang baik itu adalah orang yang mengambil ini (dunia) untuk kepentingan ini (akhirat).<sup>213</sup>

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa tugas guru adalah memberikan didikan kepada peserta didik baik yang berhubungan dengan dunianya ataupun akhiratnya, sehingga dengan kemampuan dan pemahaman terhadap posisi keduanya maka akan mendapatkan kebaikan dari keduanya (dunia didapat dan akhiratnya).

g. Memperhatikan Potensi Peserta Didik Yang Dimilikinya.

Ibnu Jamaah mengatakan hendaknya guru berusaha untuk melahirkan kebaikan kepada peserta didiknya. Hal ini beliau sampaikan dalam perkataan yang berbunyi;

أَنْ يَسْعَى فِي مَصَالِحِ الطَّلَبَةِ وَجَمَعَ قُلُوبَهُمْ وَمُسَاعَدَتِهِمْ بِمَا تَيْسَّرَ عَلَيْهِ مِنْ جَاهٍ

وَمَالٍ عِنْدَ قُدْرَتِهِ عَلَى ذَلِكَ وَسَلَامَةٍ دِينِهِ وَعَدَمِ ضَرُورَتِهِ

<sup>213</sup> Abi Al-Hasan Al-Mawardi, *Adab Al-Dunya Wa Al-Din*, (Beirut: Dar Iqra', 1985),145.

Artinya guru hendaknya berusaha untuk melahirkan kemaslahatan bagi peserta didiknya, menyatukan hatinya, membantu mereka dengan sesuatu yang mudah baginya baik berupa kedudukan dan harta sesuai kemampuannya, keselamatan agamanya dan tidak dalam membutuhkannya.<sup>214</sup> Hal ini dilakukan sebagai wujud dari kasih sayang guru kepada peserta didiknya. Selain dari itu pula, sebagai *ta'awun* yang merupakan ajaran islam. Karena peserta didik adalah orang yang nantinya akan menjadi penerus selanjutnya dalam menyebarkan ilmunya tentu lebih berhak untuk dibantu dalam segala hal yang dapat mempermudah kehidupannya.

Ibnu Jamaah dalam hal ini mengutip Hadis Nabi yang berbunyi.

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ أَوْ وَكِدٍ

صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika anak adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara; Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak soleh yang mendoakan.”<sup>215</sup>

Hadits ini menunjukkan bahwa apa yang diberikan kepada peserta didik dan untuk mempermudah urusannya termasuk dari

<sup>214</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi...*,81.

<sup>215</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi...*82. Abu Yazid Al-Bustami mendefinisikan tawadhu' ialah melihat dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kedudukan (*maqam*) dan status (*hal*) serta tidak menganggap orang lain lebih buruk dari pada dirinya. Dikatakan oleh ulama' tawadhu' adalah melihat dirinya tidak memiliki nilai, karena ketika dia melihat dirinya bernilai dimata orang lain maka dia tidak mendapat bagian tawadhu', lihat : Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij Al-Salikin* ,314.

bagian shadaqah jariyah yang pahalanya akan mengalir kepada yang memberinya. Selain dari itu, peserta didik juga termasuk dalam kategori walad al-saleh yang akan mendoakan gurunya yang telah mengenalkannya pada urusan dunia dan akhiratnya.

### **C. Relevansi Kompetensi Guru Dalam Perspektif Ibnu Jama'ah Dengan Pemendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru**

Teori belajar mengajar yang dibangun oleh Ibnu Jamaah walaupun sudah terbilang konsep lama, namun masih sangat relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Pola pendidikan yang dibangun saat ini adalah penjabaran dari konsep pendidikan yang sudah dibangun oleh ulama-ulama dulu. Hanya saja pola pendidikan saat ini lebih luas dan panjang sebagai pengembangan dari teori ulama-ulama pendidikan salaf.

Konsep pendidikan yang ada dalam kitab Ibnu Jama'ah ini cakupannya sangat luas cakupannya semua aspek pendidikan mulai dari pendidik, peserta didik, dan sarana pendidikan dengan singkat dan padat, walaupun tidak sedetail konsep pendidikan konsep pendidikan modern dalam pembahasannya, namun hal ini justru menjadi kelebihan tersendiri bagi Ibnu Jamaah.

Kompetensi kepribadian guru yang bangun oleh Ibnu setidaknya tetap menjadi kompetensi utama bagi guru sampai saat ini. kompetensi guru konsep Ibnu Jamaah sejalan dengan apa yang digariskan oleh tuntunan syariat islam

dan sudah diuji cobakan dengan kompetensi itulah lahir dari tangan-tangan ulama generasi yang sangat luar biasa.

Begitu juga dengan kompetensi pedagogik yang dibangun Ibnu Jamaah, walaupun butuh penyesuaian dengan konsep pendidikan saat ini. Namun kompetensi Ibnu Jamaah tetap menjadi pijakan dalam menjalankan pendidikan untuk melahirkan mutu pendidikan yang luar biasa. Karena dari konsep itulah lahir dari tangan Ibnu Jamaah yang sangat luar biasa.<sup>216</sup>

Selanjutnya penulis akan mendeskripsikan konsep kompetensi kepribadian dan pedagogik yang dibangun oleh Ibnu Jamaah dan relevansinya dengan konsep pendidikan saat ini yang termuat dalam undang-undang pendidikan dan sistem pendidikan nasional.

Kompetensi kepribadian guru yang dimuat dalam undang-undang Pemandiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional. Yang mana peraturan ini sampai saat ini dianggap masih berlaku, kompetensi kepribadian guru meliputi;

1. Berinteraksi Sesuai Dengan Norma Agama

---

<sup>216</sup> Peserta didik Ibnu Jamaah yang sangat luar biasa itu seperti, *al-Imam Atsir al-Din Abu Hayyan, al-'Allamah Taju al-Din al-Sabaki, al-Muarrikh al-Kabir Shalah al-Din al-Shafadi, lihat Abd al-Jawad Khalaf, al-Qadi Badr al-Din Ibnu Jama'ah Hayatuhu wa Atsaruhu*, (Karachi: Jami'ah al-Dirasah al-Islamiyah, 1988), 62

Tujuan dalam kompetensi ini adalah guru bertindak sesuai dengan beragam nilai-norma yang berlaku dimasyarakat dan strategi pengembangannya adalah guru menghargai dan memperlakukan peserta didik dengan tidak membeda-bedakan keyakinan yang dianut, ras, suku, kemampuan yang miliki, adat istiadat, daerah dan gender. Agar guru dapat menghargai dan memperlakukan keberagaman peserta didik tersebut dengan baik dan tidak diskriminatif, maka guru harus berpegang teguh pada nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat.<sup>217</sup>

Dan juga guru bertindak sesuai dengan nilai-norma agama yang dianut, hukum atau undang-undang yang berlaku, dan norma sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragama. Setiap guru harus memahami betul system ajaran agama yang dianutnya dan merealisasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>218</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat Al-Sāmi' Wa Al-Mutakallim Fī Adābi Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* bahwa guru itu harus menjunjung tinggi apa yang menjadi menjadi aturan dalam masyarakat lebih-lebih hal yang berhubungan dengan agama. Hal ini disebutkan oleh beliau dengan redaksi;

الْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقِيَامِ بِشَعَائِرِ الْإِسْلَامِ وَظَوَاهِرِ الْأَحْكَامِ

<sup>217</sup> Arifin, *Upaya Menjadi Guru...*,167.

<sup>218</sup> *Ibid.*,169.

Guru itu harus menjaga norma agama dan norma hukum yang berlaku yang merupakan syiar islam. Ibnu Jamaah mencontohkan dengan mendirikan sholat berjamaah di masjid, menebarkan salam dan memerintahkan kebaikan dan melarang yang mungkar. Begitu juga guru itu harus menjaga sikap dari hanya yang biasa-biasa saja namun harus melakukan sebaik-baik perbuatan karena guru itu adalah orang yang menjadi teladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>219</sup>

## 2. Berakhlak Mulia Dan Teladan Bagi Peserta Didik Dan Masyarakat

Kompetensi inti guru berpola perilaku teladan ini dalam pengembangannya adalah guru adalah guru berperilaku jujur, disiplin dan bijaksana; artinya guru lurus pikiran dan hati, atau tidak curang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Disiplin adalah tertib dalam melaksanakan segala tugas, agenda atau rencana hidup yang telah ditetapkan dengan baik. Bijaksana adalah sikap yang selalu menggunakan akal dan budinya apabila menghadapi berbagai tugas hidup, tanggung jawab hidup dan berbagai kesulitan hidup.<sup>220</sup>

Seorang guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam ketaatan beribadah kepada Tuhan. Menjadi teladan bagi mereka dalam menaati aturan hukum yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

---

<sup>219</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....,51-52.

<sup>220</sup> *Ibid*,172.

أَنْ يُطَهَّرَ بَاطِنُهُ وَظَاهِرُهُ مِنَ الْأَخْلَاقِ الرَّدِيَّةِ وَيَعْمُرُ بِالْأَخْلَاقِ الرَّضِيَّةِ

Disamping apa yang disampaikan oleh Ibnu Jamaa'h di atas beliau juga menyebutkan bahwa guru harus menjadi menjadi teladan bagi peserta didik dikarenakan guru adalah orang yang berilmu yang menjadi dalil bagi orang lain. Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, disiplin, bijaksana serta mencerminkan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat disekitarnya.

Dalam hal ini Ibnu Jamaah menyebutkan;

فَإِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ الْقُدُورَةُ وَالْيَهُمُ الْمَرْجِعُ الْأَحْكَامُ وَهُمْ حُجَّةُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى الْعَوَامِ<sup>221</sup>

3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, arif, dan berwibawa.

Guru dalam peraturan adalah sosok yang memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa<sup>222</sup>, dan berwibawa.<sup>223</sup>. hal itu diharapkan dengan standar seperti itu agar mampu menjadi cermir bagi peserta didik

<sup>221</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....52

<sup>222</sup> Perilaku mantap itu adalah sikap mental yang kokoh, yakin dan tidak ragu serta percaya diri dalam menjalankan tugas dan kewajibannya berdasarkan kaidah, norma dan nilai aturan yang berlaku di masyarakat. Guru yang bersikap mantap itu harus memiliki sikap “MANTAP” yaitu mandiri, aktif, nggak suka maksiat, tenang, anggun dan prima. Sikap mental yang stabil adalah sikap istiqomah dalam melaksanakan segala tugas yang telah direncanakan dengan baik dan matang. Dewasa secara biologis adalah orang yang sudah baligh sedangkan secara hukum adalah orang yang sudah berumur 16 tahun keatas, dan terkait definisi dewasa ini bisa dilihat ciri-cirinya antara lain adalah perkembangan fisik mencapai puncak dan perkembangan mental, kapasitas penuh idealism, mandiri, berjiwa petualang. Lihat, Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2017),56-70

<sup>223</sup> Ibid.,172.

yang belajarnya. Terkait dengan konsep itu, Ibnu Jama'ah mengatakan hendaknya guru itu bersikap tenang, tawadhu' dan berwibawa. hal ini disebabkan keterpautan hati seorang guru pada Allah SWT. Beliau berkata;

دَوَامُ مُرَاقَبَةِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى خَوْفِهِ فِي جَمِيعِ حَرَكَاتِهِ

وَسَكَنَاتِهِ وَأَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ فَإِنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا أُودِعَ مِنَ الْعُلُومِ وَمَا مُنِحَ مِنَ الْحَوَاسِّ

وَالْفُهُومِ.<sup>224</sup>

Guru senantiasa menanamkan sikap murawabah dalam diri sehingga berdampak pada kemantapan jiwa dan ketenangan hati. Sebagaimana kata beliau;

وَمِنْ ذَلِكَ : دَوَامُ السَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ وَالْحَشْوَعِ وَالْوَرَعِ وَالتَّوَضُّعِ لِلَّهِ وَالْخُضُوعِ.<sup>225</sup>

Selain dari itu guru harus menjadi pribadi yang berwibawa bagi peserta didiknya. Tentu kewibawaan itu merupakan dampak dari pada keilmuan yang dimilikinya. Semakin memiliki keilmuan yang luas akan semakin tampak kemuliaan ilmu itu pada sikap dan kepribadiannya. Namun, kewibawaan itu aka nada jika yang memiliki ilmu itu menjaga kemuliaan dari pada ilmu dengan tidak mengerjakan sesuatu yang menyalahi ilmunya atau menyalahi kebiasaan sehingga orang menganggap itu tidak benar. Dalam hal ini Ibnu jama'ah berkata;

<sup>224</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*,.....48

<sup>225</sup> Ibid,.

أَنْ يَتَنَزَّهُ عَنْ دُنْيَى الْمَكَاسِبِ وَرَذِيلِهَا طَبَعًا وَعَنْ مَكْرُوهِهَا عَادَةً وَشَرَعًا  
 كَالْحِجَامَةِ وَالِدَّبَاغَةِ وَالصَّرْفِ وَالصِّيَاغَةِ وَكَذَلِكَ يَتَجَنَّبُ مَوَاضِعَ التُّهْمِ وَإِنْ  
 بَعُدَتْ.<sup>226</sup>

Menghindari dari pekerjaan yang tidak baik ataupun secara kebiasaan itu dianggap tidak baik, maka guru sebisa mungkin untuk menghindari pekerjaan itu kecuali dalam kondisi sangat darurat. Dalam kondisi yang terpaksa sekalipun harus memberikan penjelasan kepada siapa yang melihatnya agar tidak terjadi fitnah sehingga ilmu yang dimiliki tidak dapat diambil manfaat oleh orang lain.

#### 4. Bangga menjadi guru

Menjadi guru merupakan sebuah profesi yang sangat membanggakan bagi orang memahami kedudukan seorang guru. Walaupun sangat miris ketika melihat honor tidak sebanding kerja yang dilakukan oleh seorang guru.

Sebetulnya yang menjadi kebanggaan bukan semata-mata karena honor yang diterimanya, jauh dari pada itu adalah jasa yang dapat menciptakan banyak bagi orang lain. Segala sesuatu itu dapat berguna disebabkan karena jasa guru.

<sup>226</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,.....51

Oleh sebab itu, pantas sekali jika seorang guru memiliki rasa bangga atas profesi yang dimilikinya. Karena tidak sedikit orang yang mendambakan menjadi seorang guru namun tidak tercapai. Terkait dengan hal ini, Ibnu Jama'ah memberikan indikator rasa bangga akan profesi guru dengan hal guru yang berupaya untuk melakukan penelitian dan mengarang kitab untuk pengembangan keilmuannya. Sebagaimana perkataan beliau;

الْإِشْتِغَالُ بِالتَّصْنِيفِ وَ الْجَمْعِ وَ التَّأْلِيفِ.<sup>227</sup>

#### 5. Memiliki Etos Kerja Yang Tinggi

Sikap hidup kerja keras yang tertanam dalam diri guru akan melahirkan prinsip “hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok lebih baik dari hari ini”. Etos kerja yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi terhadap semangat dan kualitas serta produktivitas kinerjanya.<sup>228</sup>

Dan termasuk dari etos kerja yang tinggi adalah guru menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan profesinya. Tanggung jawab yang tinggi itu di dalam pendidikan disebut dengan akuntabilitas (*accountability*). Akuntabilitas disini sebagai alat kontrol guru dalam melaksanakan tugas pendidikan pada umumnya dan dalam perencanaan pendidikan

<sup>227</sup> *Ibid*,59

<sup>228</sup> Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi*,91

pada khususnya. Dan termasuk guru yang bertanggung jawab yang tinggi adalah guru merasa bertanggung jawab terhadap materi yang disampaikan kepada peserta didik serta guru akan mempersiapkan dengan baik sebelum masuk kelas dengan pengetahuan dan keterampilan yang akan diberikannya.<sup>229</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Jama'ah bahwa guru itu harus memiliki etos kerja yang tinggi terhadap tugas profesi yang diamanahkannya. Dalam kitabnya beliau menjelaskan dengan redaksi;

دَوَامُ الْجِرْصِ عَلَى الْإِزْدِيَادِ بِمُلَازِمَةِ الْجِدِّ وَالْإِجْتِهَادِ

Termasuk hal yang menjadi kewajiban guru adalah senantiasa semangat untuk selalu menambah ilmu melalui usaha yang keras dan semangat yang tinggi. Dan juga guru menyibukkan waktunya untuk senantiasa melakukan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan tidak membuang waktunya untuk hal yang tidak berkaitan dengan ilmu kecuali hanya sekedar untuk kepentingannya sebagaimana yang disampaikan Ibnu Jamaah dalam redaksinya.<sup>230</sup>

وَلَا يُضَيِّعُ شَيْئًا مِنْ أَوْقَاتِ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا هُوَ بِصَدَدِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ إِلَّا بِقَدْرِ

الضَّرُورَةِ مِنْ أَكْلِ أَوْ شُرْبِ أَوْ نَوْمِ أَوْ اسْتِرَاحَةٍ لِمَلَلٍ أَوْ آدَاءِ حَقِّ زَوْجَةٍ أَوْ زَائِرٍ

<sup>229</sup> Ibid., 94.

<sup>230</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirat al-Sāmi*, .....57.

Tidak patut menyia-nyiakan sebagian dari waktu hidupnya untuk selain lahan, yaitu ilmu dan amal kecuali untuk sesuatu yang mendesak seperti makan, minum, tidur istirahat dari penat, menunaikan hak istri dan tamu.

Dan juga beliau mengatakan;

أَنْ يَحْرُصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَدَلِ جُهْدِهِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى لَهُ مِنْ غَيْرِ إِكْثَارٍ لَا  
يَحْتَمِلُهُ ذِهْنُهُ أَوْ بَسْطٍ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ

Berusaha keras untuk memahamkan kepada peserta didik melakukan berbagai pendekatan dan cara.

Begitu juga kompetensi pedagogik guru yang terdapat dalam Permendiknas RI Nomor 16 tahun 2007, yang peraturan tersebut sampai saat ini masih berlaku, yaitu meliputi;

1. Menguasai Karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, emosional, dan intelektual.

Tujuan guru dalam memahami karakteristik perkembangan peserta didik adalah dengan memahami karakter peserta didik baik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual dan latar belakang sosial budayanya. Hal ini sangat penting dimiliki oleh guru dalam memahami perkembangan peserta didik, karena perkembangan dan perubahan yang dialami oleh peserta didik

sangat pesat dan kompleks baik secara fisik maupun non fisik (mental, emosional dan spiritual).

Dan juga guru mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam mata pelajarannya. Serta guru dapat mengidentifikasi kesulitan fisik dan psikis dalam memahami mata pelajarannya.

Dalam hal ini Ibnu Jama'ah mengatakan;

أَنَّ لَا يَمْتَنِعُ مِنْ تَعْلِيمِ الطَّالِبِ لِعَدَمِ خُلُوصِ نِيَّتِهِ

Tidak menjadikan guru enggan untuk mengajari peserta didik ketika mereka belum tulus dalam belajar.

Selain dari pada itu, guru juga harus berusaha secara maksimal untuk memahami beragam kecenderungan psikologis (kejiwaan, mentalitas, motivasi dan kreativitas) peserta didik melalui berbagai model pembelajaran inovatif. Dan diantara yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan potensi psikologis peserta didik adalah dengan menciptakan iklim pembelajaran yang efektif sesuai potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini, Ibnu Jama'ah mengatakan;

إِذَا سَلَكَ الطَّالِبُ فِي التَّحْصِيلِ فَوْقَ مَا يَقْتَضِيهِ حَالُهُ أَوْ تَحْمِلُهُ طَاقَتُهُ وَ خَافَ الشَّيْخُ

ضَجْرَهُ أَوْ صَاهُ بِالرُّفْقِ بِنَفْسِهِ.<sup>231</sup>

Bagaimanapun kondisi peserta didik, seharusnya tidak menjadikan guru enggan untuk mengajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru itu harus mampu memahami kondisi peserta didik dan bisa memakluminya. Disamping itu beliau berkata;

Bahwa guru memang seharusnya senantiasa mengawasi tingkah laku peserta didik baik dalam adab-adab dan akhlak mereka baik lahir maupun batin. Beliau menyebutkan;<sup>232</sup>

أَنْ يُرَاقِبَ أَحْوَالَ الطَّلَبَةِ فِي آدَابِهِمْ وَهَدْيِهِمْ وَأَخْلَاقِهِمْ بَاطِنًا وَظَاهِرًا

Guru hendaknya mengawasi keadaan peserta dalam tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan aturan yang ada serta mengarahkan pada hal-hal yang positif. Disamping itu juga guru mengajarkan bermuamalah dengan teman-temannya seperti cara berbicaranya, saling mengasihi, tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Dan juga guru mengajarkan peserta didik agar bisa bermuamalah dengan Allah

<sup>231</sup> Ibnu Jama'ah, *tadzkiratu al-sami...*,77 .

<sup>232</sup> *Ibid*,70.

dengan baik. Hal ini semua dalam rangka mengasah potensi yang ada dalam peserta didik.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

Tujuan dalam kompetensi guru menguasai teori dan berbagai model pembelajaran ini yaitu guru memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Dan juga guru dapat mengaplikasikan pembelajaran yang mendidik melalui berbagai pendekatan, strategis, metode dan teknik pembelajaran.

Dalam hal ini Ibnu Jamaah menyebutkan;<sup>233</sup>

أَنْ يَسْمَحَ لَهُ بِسُهُولَةِ الْإِلْقَاءِ فِي تَعْلِيمِهِ وَحُسْنِ التَّلَطُّفِ فِي تَفْهِيمِهِ

Guru berupaya dengan semudah mungkin dalam menyampaikan dan memahami materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Lebih lanjut beliau mengatakan;

أَنْ يَحْرُصَ عَلَى تَعْلِيمِهِ وَتَفْهِيمِهِ بِبَدْلِ الْجُهْدِ وَتَقْرِيبِ الْمَعْنَى مِنْ غَيْرِ إِكْتَارٍ لَا يَحْتَمِلُهُ

ذَهْنُهُ أَوْ بَسْطُ لَا يَضْبِطُهُ حِفْظُهُ

Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajar dan memahami murid dengan mengerahkan daya dan upaya,

<sup>233</sup> *Ibid.*, 75.

mendekatkan makna kepadanya tanpa memperbanyak sehingga melampaui daya tampung otaknya, tanpa berpanjang lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya.

Guru tidak membebani peserta didik dengan mata pelajaran yang sekiranya mereka tidak bisa memahaminya dikarenakan belum waktunya. Usaha memahamkan materi kepada peserta didik dengan segala upaya dan daya yang dimiliki oleh guru dan dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Beliau menyebutkan dengan tidak memperpanjang-lebar pembahasan yang sekiranya bisa membuat hilangnya hafalan dan tidak mampu merekamnya. Tentu untuk bisa menyampaikan hal yang demikian guru harus bisa memahami kondisi psikis peserta didik dan dengan metode yang tepat.

### 3. Kompetensi Mengembangkan kurikulum terkait dengan bidang pengembangan yang diampu

Kompetensi dalam mengembangkan kurikulum adalah guru memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum<sup>234</sup>. Secara prinsip yuridis pengembangan kurikulum tersebut mengacu pada undang-undang pemerintah yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional.

---

<sup>234</sup> Kurikulum adalah berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum* yang berarti lapangan kuda, jarak tempuh dari start sampai finish. Kurikulum dalam bahasa arab disebut manhaj yang berarti jalan terang, sehingga kurikulum dalam konteks pendidikan berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Lihat, Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan :Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI, 2016)),85-86

Dimana perkembangan kurikulum tersebut berorientasi pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik.<sup>235</sup>

Dan dengan kompetensi tersebut guru juga dapat menentukan tujuan pembelajaran yang diampu dengan memahami beragam atau tingkatan tujuan yang berkaitan dengan proses kualitas layanan pendidikan pada peserta didik. Adapun rumusan tujuan pembelajaran disini adalah tujuan pembangunan nasional, tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.<sup>236</sup>

Bagian dari pengembangan kompetensi guru memahami kurikulum yaitu guru mampu memilih mata pelajaran yang diampu sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu guru seharusnya secara akademik mempunyai kemampuan penguasaan yang komprehensif tentang bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik. Dan selayaknya guru mampu merancang mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan perkembangan potensi peserta didik.

Setelah guru merancang dan menyusun mata pelajaran yang obyektif, kemudian menyampaikan mata pelajaran sesuai pendekatan pembelajaran yang berbasis pada peserta didik sentris (*student*

---

<sup>235</sup> Arifin, *Upaya Menjadi Guru...*,124

<sup>236</sup> *Ibid.*,126

*centered*) dan penyajian pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik perkembangan psikologis dan potensi peserta didik.<sup>237</sup>

Kaitannya dengan konsep guru harus mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Ibnu Jamaah mentagatakan;

إِذَا تَعَدَّدَتِ الدُّرُوسُ قَدَّمَ الْأَشْرَفَ فَالْأَشْرَفَ وَ الْأَهَمَّ فَالْأَهَمَّ.<sup>238</sup>

bahwa guru itu harus menyampaikan materi bukan berdasarkan keinginan guru akan tetapi menyampaikan materi berdasarkan pada kepentingan peserta didik. Dalam hal pengaturan kurikulum Ibnu Jama'ah menyebutkan jika pelajaran yang harus disampaikan itu beraneka ragam maka guru sepatutnya menyampaikan materi dengan prinsip yang lebih penting didahulukan daripada yang penting dan yang paling utama dikedepankan daripada yang utama. Ibnu Jama'ah menyebutkan materi yang disampaikan adalah materi yang dasar-dasar dulu sebelum materi pengembangan, seperti dimulai dari al-qur'an kemudian hadis, kemudian pokok-pokok agama dan seterusnya.<sup>239</sup>

Hal ini disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, sehingga guru tidak memperpanjang pembelajaran yang bisa

---

<sup>237</sup> *Ibid.*,128.

<sup>238</sup> *Ibid.*,

<sup>239</sup> *Ibid.*, 64.

membosankan atau memperpendek sehingga merusak pemahaman peserta didik, beliau berkata;

وَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُطِيلَ الدَّرْسَ تَطْوِيلًا يُمِيلُ وَلَا يُقْصِرُ تَقْصِيرًا يُخِلُّ.<sup>240</sup>

#### 4. Kompetensi Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Guru selain menyampaikan mata pelajaran juga harus mampu melakukan kegiatan yang berupa penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dan ini termasuk bagian unsur terpenting bagi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan penilaian tersebut bisa saja berupa penilaian pendidikan, ulangan harian, Ulangan tengah semester (UTS), Penilaian akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Ibnu Jama'ah menyebutkan dalam hal ini,<sup>241</sup>

إِذَا فَرَغَ الشَّيْخُ مِنْ شَرْحِ دَرْسٍ فَلَا بَأْسَ بِطَرْحِ مَسَائِلَ تَتَعَلَّقُ بِهِ الطَّلِبَةُ يَمْتَحِنُ بِهَا فَهَمَّهُمْ

وَضَبَطَهُمْ لِمَا شَرَحَ لَهُمْ

Setelah guru menyampaikan materi, maka guru memberikan ujian seputar tentang materi yang telah disampaikan untuk mengetahui

<sup>240</sup> *Ibid.*, 65

<sup>241</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...,76.

sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan guru.

5. Kompetensi melakukan tindak reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogik guru yaitu guru dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah guru melaksanakan kegiatan penilaian dan evaluasi secara kelas, maka guru harus mampu memberikan kesimpulan berupa informasi tentang perkembangan peserta didik kepada orang tua peserta didik secara integral dan akurat. Pelaksanaan refleksi ini dilakukan setelah semua rencana yang dimuat dalam RPP sudah selesai sehingga bisa menjadi gambaran hasil pembelajaran peserta didik, apakah sudah mencapai standar kompetensi belajar minimal atau belum, demikian juga bagi guru apakah pendekatan yang dilakukan oleh guru sudah efektif-efisien atau belum. Kegiatan refleksi ini untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh guru dan sejauh mana guru mampu menyampaikan pesan-pesannya dengan berbagai pendekatan dan metode yang dilakukan oleh guru. Sehingga depan kegiatan ini dapat melahirkan keinginan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan keberhasilan untuk kegiatan proses selanjutnya.

Kegiatan reflektif ini sebagai bentuk evaluasi lanjutan dari ujian yang dilakukan secara terstruktur oleh guru setelah semua kegiatan itu sudah dilaksanakan. Dalam hal ini Ibnu Jamaah menyampaikan dengan redaksinya;

أَنْ يُطَالِبَ الطَّلِبَةَ فِي بَعْضِ الْأَوْقَاتِ بِإِعَادَةِ الْمَحْفُوظَاتِ

Bahwa guru meminta peserta didik untuk mengulang materi ajar sewaktu-waktu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam hal itu. Kemudian setelah evaluasi itu dilakukan dilanjutkan dengan memberikan refleksi terhadap hasil yang berikan oleh peserta didik dengan mengatakan,<sup>242</sup>

وَمَنْ يَرَاهُ مُقْصِرًا وَلَمْ يَخَفْ نُفُورَهُ عَنَّهُ عَلَى قُصُورِهِ وَحَرَضَهُ عَلَى غُلُوِّ الْهَمَّةِ وَنَيْلِ الْمَنْزِلَةِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لَا سِيَّمَا إِنْ كَانَ مِمَّنْ يَرِيدُهُ التَّعْنِيفُ نَشَاطًا وَالشُّكْرُ إِنْبِسَاطًا وَ يُعِيدُهُ مَا يَقْتَضِي الْحَالَ إِعَادَتُهُ لِيُفْهِمَهُ الطَّلِبُ فَهَمًّا رَاسِخًا

Ketika guru melihat peserta didik lalai dan tidak dikhawatirkan lari daripadanya maka guru memberikan peringatan kepada mereka dengan tegas atas kelalaian yang dilakukannya. Dan juga memberikan motivasi agar bisa memiliki kesemangatan yang tinggi untuk menuntut ilmu. Bisa saja refleksi ini diberikan langsung kepada peserta didik atau

<sup>242</sup> Ibnu Jamaah, *Tadzkirot al-Sāmi*,...,77.

bisa diberikan melalui orang tua, dengan tujuan untuk memberikan peringatan agar memberikan motivasi dan semangat atas hasil peserta didik selama belajar.

Dari uraian diatas yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep kompetensi yang dibangun oleh Ibnu Jamaah sangat sesuai dengan kondisi pendidikan saat ini. pendidikan saat ini dengan berbagai problematikanya tentu tidak akan perlu bisa terpecahkan dan akan melahirkan generasi yang memang menjadi harapan bangsa dan Negara kecuali kembali kepada prinsip yang telah dibangun oleh ulama-ulama salaf baik yang berhubungan dengan peserta didik terutama yang berhubungan dengan guru karena gurulah unsur utama dan pertama yang harus baik.